TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Ragam dan Dialek Bahasa Melayu Bangka

1 67
L

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1991

[illegible] A D I A H
PUSAT PE[illegible] DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Ragam dan Dialek Bahasa Melayu Bangka

Sofyan Silahidin
Yuslizal Saleh
Ahyar Burhan

00002181

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bah. sa

No. Klasifikasi: PB 499.291 67 SIL s

No. Induk : 2772
Tgl : 29-6-91
Ttd :

ISBN 979 459 105 X

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Ragam dan Dialek Bahasa Melayu Bangka* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Sriwijaya.. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1986/1987 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Drs. Sofyan Silahidin, Drs. Yuslizal Saleh, dan Drs. Ahyar Burhan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Amran Tasai, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Sukur alhamdulillah, dengan kerja keras penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyelesaian risalah ini dimungkinkan oleh adanya bantuan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini patutlah kiranya kami menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatra Selatan, dalam hal ini kepada Bapeda yang telah mengizinkan kami untuk melakukan survei di daerah tingkat II kabupaten Bangka, dan demikian pula halnya terhadap Daerah Tingkat II Kabupaten Bangka. Rasa terima kasih yang serupa disampaikan pula kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Selatan beserta segenap stafnya karena tanpa kerja sama yang baik, risalah ini tidak mungkin dapat dilaksanakan. Kepada pusat penelitian dan FKIP Universitas Sriwijaya kami menyampaikan pula rasa terima kasih yang sama atas bantuan, perhatian serta fasilitas yang diberikan kepada kami. Demikian pula halnya kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menyampaikan pula rasa terima kasih yang serupa.

Akhirnya, kepada Drs. Syarofah, Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka beserta karyawannya yang telah menerima dan memberikan pelayanan yang baik kepada kami, kami sampaikan pula rasa terima kasih yang tidak terhingga. Kepada para mahasiswa P3TK Unsri, terutama mereka yang berasal dari Bangka, yang namanamanya tidak mungkin disebutkan semua, kami menyampaikan pula rasa terima kasih atas bantuannya dalam penyelesaian penelitian ini. Kepada rekan-rekan anggota tim peneliti, yang selama penelitian ini telah memperlihatkan kerja sama yang baik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya, kami ucapkan pula terima kasih yang sebesar-besarnya.

Palembang, 18 Desember 1986 Ketua Tim

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR LAMBANG x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1
1.2. Masalah 13
1.3. Tujuan 13
1.4. Metode dan Teknik 13
1.5. Sumber Data 14
1.6. Instrumen 14

BAB II KERANGKA TEORI 15

2.1. Sumber Acuan 15
2.2. Bahasa dan Dialek 16
2.3. Pembeda Dialek 21

BAB III RAGAM DAN DIALEK BAHASA MELAYU BANGKA

3.1. Fonologi 23
3.2. Morfologi 37
3.3. Sintaksis 52

BAB IV SIMPULAN 63

DAFTAR PUSTAKA 67

DAFTAR TABEL

TABEL 1	REKAPITULASI JUMLAH PEMAKAI BAHASA MELAYU BANGKA	3
TABEL 2	WILAYAH PAKAI KELIMA DIALEK UTAMA	4
TABEL 3	DIALEK BAHASA MELAYU BANGKA	6
TABEL 4	PERSENTASE KOSA KATA DASAR YANG SAMA BERBEDA DAN YANG BERVARIASI ANTAR-DIALEK	6
TABEL 5	KOSA KATA DASAR BAHASA MELAYU BANGKA YANG SAMA, BERBEDA, DAN BERVARIASI UNTUK KELIMA DIALEK	7

DAFTAR LAMBANG YANG DIPAKAI

1.	(. . .)	mengapit unsur fonetis misalnya (atey)
2.	/. . ./	mengapit unsur fonologis misalnya /lind/
3.	[. . .]	mengapit unsur gramatikal
4.	+	batas morfem, misalnya *rasa+kan;* tanda sendi buka
5.	-	posisi dalam kata, misalnya /-t-/
6.	→	struktur frase, berarti 'jabarkan sebagai', menjadi',
7.	ϕ	zero

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa daerah makin terasa penting karena di samping menjaga dan membina bahasa daerah itu sendiri, hasilnya juga merupakan sumbangan yang tidak kecil artinya dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Usaha pengayaan kosakata bahasa Indonesia, misalnya, perlu dilaksanakan secara berkesinambungan agar tuntutan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu diwujudkan dalam waktu yang tidak begitu lama. Sehubungan dengan pengayaan kosakata bahasa Indonesia tersebut, peranan bahasa-bahasa daerah cukup besar.

Data serta informasi tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Nusantara ini, baik mengenai struktur dan dialek maupun mengenai aspek-aspek kebahasaan lainnya, perlu terus diungkapkan. Apabila ada di antara bahasa-bahasa itu yang jumlah masyarakat pemakainya makin lama makin menyusut. Oleh karena itu, pendokumentasian data seperti disebutkan di atas perlu dilakukan.

Penelitian ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka sampai saat ini belum pernah dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan melalui proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Sumatra Selatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Palembang adalah (1) *Struktur Bahasa Melayu Bangka* (1979), yang ditulis oleh Mustafa dan kawan-kawan, (2) *Latar Belakang Sosial Budaya* (1978), Melayu Bangka (1978), yang ditulis oleh Arief dan kawan-kawan, dan (3) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Melayu Bangka,* (1980), yang ditulis oleh Mutsani dan kawan-kawan.

Dari buku *Latar Belakang Sosial Budaya Melayu Bangka* diperoleh informasi bahwa dialek yang ada di Bangka, adalah (1) dialek Mentok, (2) dialek

Blinyu, (3) dialek Toboali, dan (4) dialek Bangka Tengah. Informasi tentang subdialek-subdialek yang mungkin terdapat pada setiap dialek yang tercantum di atas tidak terdapat dalam buku itu. Demikian pula halnya dengan luas dialek itu pemakaian masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka ini perlu dilakukan.

Data dan informasi tentang ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka sangat relevan dengan pembinaan dan perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Data kebahasaan yang lengkap yang meliputi nama bahasa daerah beserta dialek-dialeknya, wilayah pakainya, perkiraan jumlah penuturnya, masing-masing, dan nama suku penutur tersebut sangat diperlukan dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu Bangka. Oleh karena itu, penelitian ragam dan dialek Bahasa Melayu Bangka ini perlu dilaksanakan.

Data yang sahih *(valid)* dan informasi yang relevan serta andal *(realiable)* tentang ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka akan merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi pembinaan dan perkembangan bahasa Indonesia. Aspek-aspek kebahasaan yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia ada yang dapat diperoleh dari aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa daerah, seperti bahasa Melayu Bangka. Dari segi ragam dan dialek, Bahasa Melayu Bangka barangkali diharapkan dapat memperkaya ragam atau dialek bahasa Indonesia. Penelitian dialek bahasa Melayu Bangka yang akan digarap ini merupakan penelitian yang pertama kalinya. Penelitian ragam dan dialek di daerah lain telah dilakukan seperti *Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah* oleh Kaseng dan kawan-kawan (1979). Di Jawa Barat, penelitian itu sudah lebih maju lagi karena telah ada penelitian Geografi dialek, seperti *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis* oleh Prawiraatmaja dan kawan-kawan (1979). Bagi penelitian bahasa Melayu Bangka, hasil penelitian ragam dan dialek seperti disebutkan di atas merupakan informasi yang sangat diperlukan, karena hasil penelitian itu dapat dijadikan bahan rujukan atau pembanding.

1.1.1 *Wilayah Pemakai Bahasa Melayu Bangka*

a. Lokasi Pemakai Bahasa Melayu Bangka

Lokasi pemakaian bahasa Melayu Bangka meliputi Kotamadya Pangkal Pinang dan Daerah Tingkat II (Kabupaten) Bangka. Daerah Tingkat II Bangka ini terdiri atas 13 kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Mentok, (2) Kecamatan Jebus, (3) Kecamatan Kelapa, (4) Kecamatan Blinyu, (5) Kecamatan Sungai

Liat, (6) Kecamatan Merawang, (7) Kecamatan Mendo Barat, (8) Kecamatan Pangkalan Baru, (9) Kecamatan Sungai Selan, (10) Kecamatan Payung, (11) Kecamatan Koba, (12) Kecamatan Toboali, dan (13) Kecamatan Lepar Pongok.

b. **Jumlah Pemakai Bahasa Melayu Bangka**

Pemakai bahasa Melayu Bangka, menurut sensus tahun 1984, berjumlah 534.761 dengan perincian seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1

REKAPITULASI JUMLAH PEMAKAI BAHASA MELAYU BANGKA

No.	Kecamatan	Jarak Dari Pangkal Pinang (Dalam Km)	Jumlah Kelurahan	Jumlah Penduduk Sensus 1984
1.	Mentok	130	10	44.997
2.	Jebus	108	12	22.780
3.	Kelapa	67	10	20.324
4.	Blinyu	89	5	46.973
5.	Sungai Liat	33	12	74.896
6.	Merawang	22	23	20.871
7.	Mendo Barat	22	9	22.327
8.	Pangkalan Baru	7	12	42.579
9.	Sungai Selan	33	10	24.817
10.	Payung	56	15	19.814
11.	Koba	67	15	25.284
12.	Toboali	127	11	41.688
13.	Lepar Pongok	78	5	8.237
14.	Kodya Pangkal Pinang	–	–	98.974
	Jumlah	874	136	534.761

Dari empat belas kecamatan terdapat lima dialek utama dalam bahasa Melayu Bangka. Kelima dialek utama itu dapat dilihat pada Tabel: 2.

TABEL 2

WILAYAH PAKAI KELIMA DIALEK UTAMA

No.	Dialek	Wilayah Pakai
1.	Sungai Liat	1. Kapuk
		2. Nekneng
		3. Tiang Tara
		4. Bukit Layang
		5. Dalil
		6. Dakam
		7. Nangka
		8. Mabat
		9. Penyamun
		10. Cit
		11. Kenanga
		12. Air Duren
2.	Mentok	1. Air Putih
		2. Air Nyata
		3. Air Belo
		4. Pelo Laut
		5. Kundi
		6. Perang/Ibul
		7. Pelangan
		8. Mayang
		9. Air Limau
		10. Peradong
3.	Blinyu	1. Pangkal Nyiur
		2. Riau/Silip
		3. Pungul
		4. Gunung Muda
		5. Gunung Pelawan
4.	Toboalo	1. Tukak/Sadal
		2. Ridik/Kepeh
		3. Gedung
		4. Piknang
		5. Jeriji

No.	Dialek	Wilayah Pakai
		6. Serdang 7. Pargam 8. Rencah 9. Air Gegas 10. Delas 11. Nyelanding
5.	Pangkal Pinang	1. Kota Pangkal Pinang I 2. Kota Pangkal Pinang II

Di luar Kotamadya Pangkalpinang dan daerah Tingkat II Bangka, pemakai bahasa Melayu Bangka terdapat pula seperti di Kotamadya Palembang. Mereka yang berada di luar pulau Bangka ini pada umumnya, adalah pelajar atau mahasiswa. Selain itu, banyak pula diantara yang bekerja di kantor-kantor pemerintah dan swasta.

Dari penduduk Bangka yang berjumlah 534.761 jiwa, di antaranya terdapat warga negara asing sekitar 78.000 orang. Kotamadya Pangkalpinang yang diperkirakan per penduduk 98.974 jiwa, di antaranya terdapat warga negara asing sekitar 20.000 jiwa.

c. **Variasi Dialek**

Bahasa Melayu Bangka tidak mengenal kelas bahasa. Di dalam bahasa ini tidak terdapat perbedaan pemakaian bahasa menurut kelas sosial. Jika berbicara dengan orang-orang tua, anak-anak muda, para pejabat, atau dengan alim-ulama, orang menggunakan bahasa yang sama. Pemakaian kosa kata tertentu seperti kata ganti atau kata panggilan pada waktu berbicara dengan orang-orang tua atau orang yang dihormati hanya dipakai sekedar menunjukkan rasa hormat si pembicara kepada orang yang lebih tinggi derajat atau kedudukannya.

Berbagai dialek geografis yang ditemukan dalam masyarakat pemakai bahasa Melayu Bangka yang dianggap sebagai dialek utama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 3

DIALEK BAHASA MELAYU BANGKA

No.	Dialek	Wilayah Pakai
1.	Sungai Liat	di bagian tengah Kabupaten Bangka
2.	Mentok	di bagian barat Kabupaten Bangka
3.	Blinyu	di bagian utara Kabupaten Bangka
4.	Toboali	di bagian selatan Kabupaten Bangka
5.	Pangkalpinang	di bagian tengah Kabupaten Bangka

Variasi dialek yang disebabkan oleh perbedaan letak geografi dalam bahasa Melayu Bangka sangat kecil. Secara umum kelima dialek di atas tidak memperlihatkan perbedaan yang tajam dalam kosa kata kecuali dalam unsur fonologi dapat dilihat pada bab III. tentang ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka). Variasi dialek dari seratus kosa kata dasar untuk kelima dialek itu dapat dilihat pada Tabel 4, berikut.

TABEL 4

PERSENTASE KOSA KATA DASAR YANG SAMA, BERBEDA, DAN YANG BERVARIASI ANTARDIALEK

No.	Dialek	Sama + %	Tidak Sama – %	Bervariasi v %	Jumlah %
1.	Sungai Liat	20	10	70	100
2.	Mentok	52	39	9	100
3.	Blinyu	40	53	7	100
4.	Toboali	37	62	1	100
5.	Pangkalpinang	11	35	53	100

Perbedaan Kosa kata dasar untuk dialek itu masing-masing dicantumkan pada lampiran.

TABEL 5

KOSA KATA DASAR BAHASA MELAYU BANGKA YANG SAMA, BERBEDA, DAN BERVARIASI UNTUK KELIMA DIALEK

Data	Dialek				
	Sungai Liat	Mentok	Blinyu	Toboali	Pkl. Pinang
1.	+	+	+	–	v
2.	–	v	–	–	v
3.	v	+	v	v	+
4.	v	–	–	–	v
5.	v	–	v	–	–
6.	–	+	–	–	v
7.	v	v	–	–	v
8.	v	v	–	–	v
9.	+	+	+	–	v
10.	v	–	–	–	v
11.	–	v	–	–	v
12.	v	v	–	–	v
13.	v	+	+	–	v
14.	v	–	–	–	v
15.	v	–	v	–	v
16.	–	+	–	–	v
17.	+	+	–	+	+
18.	v	+	+	+	+
19.	v	+	–	+	–
20.	v	–	+	–	+
21.	v	–	+	–	+
22.	v	+	+	–	+
23.	v	+	–	+	–
24.	v	–	–	–	–
25.	v	–	–	–	–
26.	–	–	–	–	–
27.	v	–	–	–	–

Data	Dialek				
	Sungai Liat	Mentok	Blinyu	Toboali	Pangkal pinang
28.	v	+	+	–	–
29.	v	–	–	–	–
30.	+	+	–	+	–
31.	v	+	+	–	v
32.	+	–	v	+	v
33.	v	+	+	–	–
34.	v	–	–	–	–
35.	v	–	–	–	v
36.	v	–	–	–	v
37.	+	–	+	+	v
38.	v	–	–	–	–
39.	v	+	–	+	–
40.	+	+	+	+	+
41.	+	–	+	–	–
42.	v	+	+	–	–
43.	v	+	+	+	+
44.	+	+	+	+	–
45.	v	v	+	+	v
46.	+	–	–	+	+
47.	v	v	–	–	v
48.	–	–	–	–	–
49.	v	+	+	–	–
50.	+	–	v	+	+
51.	v	+	+	–	v
52.	v	+	–	+	–
53.	v	+	–	+	–
54.	v	+	+	–	–
55.	v	+	+	+	–
56.	v	–	–	–	v
57.	v	+	–	3	–
58.	v	v	–	–	v
59.	v	+	+	–	–
60.	+	+	–	+	–

Data	Dialek				
	Sungai Liat	Mentok	Blinyu	Toboali	Pangkal-pinang
61.	+	–	+	+	v
62.	v	+	+	+	+
63.	–	+	+	–	v
64.	v	–	–	–	–
65.	v	–	–	–	v
66.	v	+	+	+	–
67.	+	+	+	–	+
68.	+	+	+	+	–
69.	v	–	–	–	–
70.	+	+	+	+	–
71.	v	–	+	+	–
72.	–	+	–	+	v
73.	v	+	+	+	v
74.	v	+	+	+	–
75.	v	+	+	–	–
76.	+	+	+	+	v
77.	v	+	–	+	v
78.	+	+	–	–	v
79.	+	+	+	+	v
80.	–	+	+	–	v
81.	v	+	+	–	v
82.	v	–	–	–	–
83.	v	+	–	+	v
84.	v	–	v	–	v
85.	v	+	+	+	v
86.	v	+	+	+	+
87.	v	+	–	+	v
88.	v	–	–	–	v
89.	v	–	–	–	v
90.	+	+	+	+	v
91.	v	–	–	–	v
92.	v	–	v	–	v
93.	v	+	+	–	v

Data	Dialek				
	Sungai Liat	Mentok	Blinyu	Toboali	Pangkal-pinang
94.	v	–	–	–	v
95.	v	–	–	–	v
96.	–	–	–	–	v
97.	v	+	–	+	v
98.	v	–	–	–	v
99.	v	–	–	–	v
00.	v	v	–	–	v

Catatan:

\+ = sama
– = tidak sama
v = bervariasi

1.1.2 Fungsi dan Kedudukan Bahasa Melayu Bangka

Sebagaimana bahasa-bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Bangka berfungsi sebagai alat perhubungan yang penting dan efektif terutama di lingkungan keluarga, di lingkungan teman sejawat dan di dalam pertemuan yang tidak resmi.

1.1.3 Tradisi Sastra Lisan dan Sastra Tulis

Sastra lisan Melayu Bangka berbentuk puisi seperti pantun, mantra, dan syair. Pantun yang dinyanyikan oleh muda-mudi disebut *campak*. Salah satu pantun Melayu Bangka adalah sebagai berikut.

1) *Dari duluk ke ngeser kek ki*
Dari duluk ke ngeser kok ki
Tapi ngapa ge icak-icak dek tau
Tiap malam temimpei-mimpei
Rindu ateiko
Ki icak-icak dek tau.
Men di sakulah keliat ki begagit
Anget dingin atei dek kruan jadie
Men ki dudok maken pentiau disampingko

Sejak terase bier panes jem tige
Macem mana cara e sayang
Ko nek made kek ki sayang
Sedih ateiko ki icak-icak dek tau
Apa perlau ko minum baygon
Tapei ateiko ngerei sayang
Sedih ateiko ki icak-icak dek tau

'Dari dulu aku naksir sama kamu'
'Dari dulu aku naksir sama kamu'
'Tapi entah kenapa pura-pura 'tidak tahu'
'Tiap malam termimpi-mimpi'
'Rindu hatiku'
'Kamu pura-pura tidak tahu.'
'Kalau di sekolah aku lihat kamu berkelakar'
'Hangat dingin hati tak karuan jadinya'
'Kalau/bila kamu duduk di sampingku'
'Sejuk terasa biar jam tiga.'

'Bagaimana caranya sayang'
'Aku mau bilang sama kamu sayang'
'Sedih hatiku kamu pura-pura tidak tahu'
'Apa perlu aku minum baygon'
'Tapi hatiku ngeri sayang'
'Sedih hatiku kamu pura-pura tidak tahu.'

2) *Miak ko sayang jangen macem ya*
Ngape ke dateng ki marah-marah
Ko dek de tau ujong pangkal
Apa-apa sebeb e.
Sudeh taharu cendane uli
Sudeh la tau betanyak puli
Amoy yang ki bonceng kemaren lu
Jangen belagek budu.

'Adek aku sayang jangan begitu'
'Kenapa aku datang kamu marah-marah'
'Aku tidak tahu ujung pangkalnya'
'Ape-ape sebabnya'

'Sudah gaharu cendana pula'
'Sudahlah tahu bertanya pula'
'Cecek Cina yang kamu bonceng kemaren dulu'
'Jangan berlagak bodoh.'

3) *Genjel mak genjur*
Bukit katak beng kiun benyur
Gejeh mak nunggang
Bukit katak nampek Tempilang

Berebuk dek berempah dek
Laok ade ikan semilang
Berenduk dek berpak dek
Idup-idup di kampung urang.

'Genjeh mama genjur'
'Bukit, kodok didekat benyur'
'Genjeh mamak nunggang'
'Bukit kodok dekat Tempilang.' (nama Kampung)
'Bemasi tidak berlauk pauk'
'Lauk ada ikan semilang'
'Beribu tidak berbapak tidak'
'Hidup-hidup di kampung orang.'

Salah satu contoh mantra dalam sastra Melayu Bangka, adalah sebagai berikut.

Ati-ati gunung sati
Ari-ari gunung ari
Nafsu kau, nafsu api
Kalah ke'ujan seari
Ku make' do'a penipu ati
Berkat lailaha illallah Muhammad.
'Hati-hati gunung Sakti'
'Hari-hari gnung hari'
'Nafsu kamu, nafsu api'
'Kalah di ujung sari'
'Aku memakai do'a penipu hati'
'Berkah kalimah Allah.'

Mengenai sastra tulis Melayu Bangka tidak banyak yang dapat disingkapkan dalam penelitian ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan dari kelima daerah penelitian, tidak diperoleh informasi tentang sastra tulis ini. Tulisan arab gundul, biasa disebut tulisan Melayu, pernah dipakai oleh orang Melayu Bangka pada zaman dulu. Sekarang tulisan tersebut tidak pernah dipakai lagi.

1.2 Masalah

Bahasa Melayu Bangka mempunyai berbagai ragam dan dialek. Masalah yang dihadapi adalah sebagai berikut.

1) Konsepsi soal ini belum diketahui secara pasti nama-nama dialek yang ada dalam bahasa Melayu Bangka.
2) Belum diketahui secara pasti identitas dan keadaan penutur dialek bahasa Melayu Bangka.
3) Belum diketahui secara pasti luas wilayah pakai dialek-dialek yang ada dalam bahasa Melayu Bangka.
4) Belum diketahui secara pasti ragam-ragam bahasa yang ada dalam bahasa Melayu Bangka.

1.3 Tujuan

Penelitian ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka ini bertujuan untuk memperoleh seperangkat data tentang:

a. nama-nama dialek dalam bahasa Melayu Bangka;
b. penutur dialek-dialek tersebut dalam bahasa Melayu Bangka;
c. luas wilayah pakai dan jumlah penutur masing-masing dialek; dan
d. ragam-ragam bahasa Melayu Bangka.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai sebagai pegangan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semua data yang terkumpul dideskripsi seobjektif mungkin. Untuk pengumpulan data di lapangan, dipergunakan teknik sebagai berikut.

a) Teknik Observasi

Teknik observasi terutama ditujukan kepada pemakaian bahasa lisan. Teknik observasi itu sangat membantu peneliti, terutama dalam usaha memperoleh data-data faktual.

b) **Teknik Kuesioner**

Teknik kuesioner digunakan sebagai usaha untuk menjaring masukan mengenai nama-nama dialek, wilayah pakai, nama bahasa daerah, beserta ragamnya, serta penutur dialek-dialek tersebut. Penelitian ini mempergunakan bentuk kuesioner terbuka atau tidak terbatas agar jawaban dari responden dapat lebih bebas.

c) **Teknik Perekaman dan Pencatatan**

Perekaman data di lapangan dilakukan dalam usaha pengecekan kebenaran data yang sudah terkumpul dalam tulisan.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini ialah penutur bahasa Melayu Bangka, baik yang bertempat tinggal di dalam maupun di luar pulau Bangka. Menurut catatan tahun 1978, penduduk Bangka berjumlah 325.000 orang; dewasa ini diperkirakan jumlah itu meningkat menjadi 375.000 orang.

Sebagai percontoh penelitian, ditetapkan beberapa orang. Jumlah percontoh tergantung pada jumlah dialek yang ada di dalam bahasa Melayu Bangka. Beberapa kriteria pengambilan percontoh adalah sebagai berikut.

a) percontoh adalah penutur yang dapat menggunakan ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka dengan sangat baik.

b) percontoh hendaknya orang yang mengetahui benar seluk beluk ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka.

1.6 Instrumen

Pada mulanya, instrumen penelitian ini terdiri atas: (1) Instrumen yang berupa daftar kosa kata dasar yang berjumlah seratus buah kata, dan (2) Instrumen II yang berisi drasa dan kalimat. Kedua Instrumen itu ternyata tidak memadai sehingga dibuatlah instrumen lain, yaitu Instrumen III yang berisi persoalan kata jadian dan reduplikasi. Jumlah kosa kata dasar yang terdiri atas 100 buah kata itu diperbesar menjadi 180 buah, tetapi di dalam usaha membandingkan dialek-dialek itu jumlah 100 buah kata tetap dipertahankan.

BAB II
KERANGKA TEORI

2.1 Sumber Acuan

Teori yang dipedomani sebagai penunjang wawasan dan penelaahan penelitian ini adalah satuan-satuan teori linguistik deskriptif yang berkaitan dengan ragam dan dialek bahasa. Satuan-satuan teori itu diacu dari buku linguistik atau naskah yang relevan, hasil penelitian orang lain, serta pengalaman yang diperoleh peneliti ini.

Buku-buku atau naskah-naskah yang dijadikan acuan itu antara lain. adalah sebagai berikut

(1) *Pembinaan Bahasa Nasional*, oleh Halim (1979). Buku itu merupakan kumpulan tulisan tentang kebahasaan. Pokok ide yang diambil dari buku itu ialah mengenai pengertian ragam bahasa.

(2) *Politik Bahasa Nasional* 1976). Buku itu merupakan kumpulan makalah Seminar Politik Bahasa Nasional 1979. Dari buku itu diambil permasalahan fungsi dan kedudukan bahasa daerah oleh S. Wojowasito.

(3) *Sosiolinguistik, suatu Pengantar* oleh P.W.J. Nababan (1984). Pembicaraan fungsi-fungsi bahasa dan beberapa informasi tentang variasi bahasa banyak dibicarakan oleh P.W.J. Nababan dalam buku ini.

(4) *Linguistik, Suatu Pengantar* oleh A. Chaedar Alwasih (1983). Dari buku itu diperoleh penjelasan tentang hakikat bahasa.

(5) *Dialektologi, Sebuah Pengantar* oleh Ayatrohaedi (1979). Dari buku itu diperoleh berbagai masalah mengenai dialek bahasa.

(6) "Ragam dan Dialek Bahasa di Lampung" (sebuah risalah penelitian) oleh Aliana dkk. (1983). Yang dirujuk dari buku itu adalah masalah pendeskripsian bahasa-bahasa dalam suatu daerah geografi, seperti nama bahasa, luas wilayah pemakaian, dan jumlah penutur.

(7) "Struktur Bahasa Melayu Bangka" (sebuah risalah penelitian) oleh Mustofa dkk. (1979). Yang diperhatikan dari buku itu adalah tentang kosa kata bahasa Melayu Bangka untuk menunjang data yang dikumpulkan dari lapangan.

(8) "Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Melayu Bangka" (sebuah risalah penelitian) oleh Arief dkk. (1979). Dari buku itu diperoleh informasi tentang dialek-dialek yang dipakai di Bangka.

(9) "Morfologi Kata Kerja Bahasa Melayu Bangka" (sebuah risalah penelitian) oleh Mutsani dkk. (1981). Yang diperoleh dari buku itu ialah halihwal kata bahasa Melayu Bangka.

(10) *Linguistics* oleh Hill (1968). Buku itu merupakan antologi kumpulan makalah dari Forum Lectures yang naskah aslinya disiarkan langsung oleh suara Amerika tahun 1967. Dari buku itu diperoleh data tentang dialek, fonemik sintaksis, dan lain-lain.

(11) *Aspects of Language* oleh Bolinger (1968). Dari buku itu dipelajari masalah macam-macam dialek, kode-kode kebahasaan. dan geografi kebahasaan.

(12) *Structural Linguistics* oleh Harris (1947). Dari buku itu dipelajari masalah dialek atau *stail*, elemen-elemen fonologi, elemen-elemen morfologi, struktur fonologi, dan struktur morfologi. Cara pengumpulan dan pengolahan data, mengikuti cara yang digunakan oleh pakar-pakar linguistik deskriptif.

Penelitian ini tidak bertolak dari hipotesis karena penelitian ini sifatnya deskriptif. Asumsi penelitian ini adalah, seperti yang terdapat pada definisi-definisi bahasa, yaitu bahwa bahasa Melayu Bangka mempunyai hirarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana, bahasa Melayu Bangka tersebar di wilayah-wilayah geografis; dan bahasa Melayu Bangka juga memiliki dialek-dialek.

Sungguhpun tidak dijelaskan secara tuntas teori yang diikuti sepenuhnya, sebagian landasan berpijak terlihat pada pokok-pokok ide yang diacu dari buku *Pembinaan Bahasa Nasional* oleh Halim (1979) dan *Dialektologi. Sebuah Pengantar* oleh Ayatrohaedi (1979).

Konsep-konsep dasar tentang ragam dan dialek yang dijadikan kerangka acuan disajikan sebagai berikut.

2.2 Bahasa dan Dialek

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi bagi manusia tidak terlepas

dari perubahan-perubahan atau dapat juga disebut perkembangan. Perkembangan itu sejalan dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Hal itu dapat dimengerti karena untuk menyatakan dan menyampaikan gagasan atau konsep apa pun sebagai hasil suatu perkembangan diperlukan bahasa sebagai alat penyampai yang efektif. Alwasilah (1983:9) mengatakan hal itu sebagai berikut.

Language is a method if conveying our ideas to the minds of otherperson; and the grammar of any language is a collection of observations on the structure of at and a system of rules for proper use of it.[1]

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yakni melalui alat bicara dan alat dengar antarmanusia dalam masyarakat atau kelompok tertentu dengan menggunakan simbol-simbol suara yang memiliki arti konvensional (Pei dan Gaynor, 1975:119). Bahasa itu dikatakan sebagai suatu sistem komunikasi. Hal itu berarti bahwa bahasa itu sistematik. Sistematik berarti mempunyai aturan atau pola (Alwasih, 1983:76). Pada setiap bahasa dapat dilihat dua sistem, yakni (1) sistem bunyi dan (2) sistem makna. Dalam bahasa Indonesia hanya terdapat sejumlah bunyi tertentu untuk membentuk ujaran. Suara (bunyi) /Θ/ seperti dalam kata *"thank"* (bahasa Inggris) tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Himpunan bunyi sistematiklah yang mempunyai makna. Himpunan bunyi-bunyi /tali/ (dari /t/ /a/ /1/ dan /i/) mempunyai makna, sedangkan himpunan bunyi seperti pada /ali/ tidak mempunyai makna. Kesistematisan seperti itu juga terdapat pada tingkat morpologi, sintaksis, dan semantik.

Bahasa mempunyai fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan (Nababan, 1984:38–45) Karena bahasa dipakai sebagai alat komunikasi; dan tercermin dari fungsi-fungsinya itu, bahasa mengalami perubahan sehingga terdapat ragam dan dialek. Studi mengenai dialek mulai berkembang di Inggris semenjak tahun 1973. Dua puluh tahun kemudian, yaitu 1896, masyarakat dialek Inggris menghentikan pekerjaannya, tetapi dalam tahun empat puluhan (1940's) dilakukan penelitian kebahasaan dan atlas di bawah bimbingan Harold Orton.

Berbagai informasi yang berharga telah diterbitkan oleh masyarakat dialek daerah di dalam majalah ilmiah tahunan. Universitas Leeds dan Edinburg merupakan pusat bagi studi tentang berbagai dialek. Pada tahun 1952, Angus Mc Intosh dari Universitas Edinburg *An Introduction to a*

1) Bahasa adalah cara penyampaian gagasan kita kepada orang lain; dan tata Bahasa apapun merupakan sekumpulan penelaahan-penelaahan atas susunannya, dan sistem aturan-aturan penggunaannya yang sempurna.

Survey of Scottish Dialects, dan dalam tahun 1962, Harold Orton dari Universitas Leeds menerbitkan jilid pertama dari suatu studi yang berjudul *Survey of English Dialects*.

Perbedaan antara sebuah dialek dan sebuah bahasa relatif, tidak mutlak; berubah-ubah, dan tidak logis. Di Italia, misalnya, dialek Tusoan menjadi bahasa Italia standar, tetapi masih terdapat perbedaan antara bahasa Italia yang dipakai di bagian utara dan yang dipakai di Sicilia. Bahasa Belanda dan Bahasa Flemish merupakan dialek-dialek yang berasal dari bahasa yang sama. Perbedaan antara kedua dialek itu muncul karena perbedaan letak geografis, politis, dan bahkan agama antara orang Belanda dan orang Belgia.

Menurut Wojowasito dalam *Politik Bahasa Nasional 2*, di Belgia terdapat dua bahasa resmi atau bahasa Nasional, yaitu bahasa Vlaam (=Belanda) dan bahasa Waal (=Perancis). Bahasa Vlaam dipakai di utara dan Bahasa Waal di selatan. Di ibukota Brussel, yaitu Bruxelles merupakan suatu hambatan atau kericuhan. Bruxelles merupakan tempat perpaduan antara kedua bahasa tersebut. Di samping itu, terdapat pula bahasa daerah, yaitu bahasa Marolliens atau Bruxellois yang pemakaiannya terutama adalah mereka yang bekerja sebagai buruh kasar. Penduduk kota yang menggunakan bahasa Maroliens atau Bruxellois ini tidak dapat berbahasa Perancis dengan baik. Sebahagian besar mereka menggunakan bahasa Perancis campuran yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Vlaam. Interferensi fonologi disebabkan oleh pergaulan mereka dengan orang-orang yang berbahasa Vlaam (Belanda).

2.2.1 **Ragam Bahasa**

Ragam bahasa menurut Dittmar (dalam Halim, 1979) ada empat, yaitu (1) ragam baku, (2) ragam daerah, (3) ragam sosial, dan (4) ragam fungsional.

Yang dimaksud dengan ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan serta diakui oleh warga masyarakat penuturnya sebagai kerangka acuan norma suatu bahasa dan pemakaiannya. Oleh karena itu, ragam bahasa baku berisi acuan yang menentukan benar tidaknya pemakaian bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun pemakaian bahasa secara tertulis. Di samping itu, ragam bahasa baku diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Pemakaiannya bersifat umum yang membawa prestise dan dianggap sebagai alat serta lambang sosial yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan ragam bahasa baku oleh pemakainya mencerminkan penggunaan bahasa yang baik, benar atau tidaknya penerapan kaidah-kaidah bahasa.

Ragam bahasa daerah adalah ragam bahasa yang normatif dan kaidahnya berlaku secara khusus atau terbatas dalam hubungan dengan daerah yang ber-

sangkutan. Ragam lisan bahasa Indonesia seperti yang dipergunakan di Palembang, misalnya, dapat dinamakan ragam daerah (Palembang).

Menurut Wojowasito (dalam Halim, 1976), bahasa daerah digunakan dalam beberapa situasi, yaitu sebagai berikut.

(1) percakapan pelayan, penjaga, pekerja kasar (seperti tukang kebun dan tukang rumput), penjual sayur, daging, kentang, beras, dan sebagainya.

(2) percakapan rutin dan akrab antarpegawai (dalam apotik, di kantor, lebih-lebih di kantor desa dan kecamatan).

(3) percakapan dan surat-menyurat dalam keluarga, dengan handai taulan, dengan teman seprofesi, sekerja di luar urusan kantor dan usaha.

(4) sandiwara dengan tema kehidupan di daerah, dengan tema klasik (seperti ludruk, dagelan Mataram, lenong Jakarta, dan wayang).

(5) majalah berkala daerah, seperti, *Djoko Lodang*, dan *Penyebar Semangat*.

(6) sastra rakyat dengan tema kehidupan daerah dan tema cerita rakyat.

Ragam sosial adalah ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya berlaku atas dasar kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial dalam masyarakat yang lebih kecil. Lingkungan sosial masyarakat yang terkecil itu, adalah lingkungan keluarga yang terdiri atas suami dan istri atau lingkungan persahabatan dua orang warga masyarakat yang bersangkutan. Ragam bahasa yang digunakan oleh warga dalam lingkungan seperti itu merupakan ragam sosial tersendiri. Ragam sosial juga sering dihubungkan dengan tinggi atau rendahnya status kemasyarakatan seseorang dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, ragam bahasa baku dapat berfungsi sebagai ragam sosial dengan prestise yang tinggi, tetapi ragam daerah atau ragam sosial yang lain merupakan ragam sosial yang rendah.

Ragam fungsional juga disebut ragam profesional, yaitu ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga (lingkungan kerja), dan kegiatan-kegiatan yang lain. Ragam profesional juga dikaitkan dengan kegiatan dalam situasi resmi atau situasi tidak resmi. Jadi, ragam fungsional menjelmakan bahasa teknis keprofesian, seperti profesi kepemerintahan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kependidikan, niaga, dan dapat pula merupakan ragam baku yang khusus.

Kridalaksana (1982:142) yang mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, dan menurut media pembicaraan.

2.2.2 Dialek dan Ragam-Ragamnya

Batasan dialek serta perbedaannya dengan bahasa belum ada yang memuaskan sebagaimana dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1979:1) berikut ini.

> "Sampai saat ini, usaha untuk memaparkan dengan jelas dan tegas batas-batas yang membedakan bahasa dan dialek masih juga belum berhasil memperoleh rumusan yang memuaskan. Walaupun demikian, rumusan yang dimuat oleh Panitia Panitia Atlas Bahasa-Bahasa Eropa mengenai dialek yang dikatakan sebagai sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya untuk sementara dapat diterima, sampai ditemukan rumusan lain yang lebih sempurna. Istilah *dialek* yang merupakan padan kata logat 1 lebih umum dipergunakan di dalam pembicaran ilmu bahasa. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ilmu bahasa lebih maju perkembangannya di Eropa daripada di negara-negara lain, dan di dalam peristilahannya hampir selalu berkiblat ke bahasa Latin atau Yunani sebagai salah satu ciri ilmiah".

Sehubungan dengan pengertian dialek itu, Kridalaksana (1982:34) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai. Variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu, adalah dialek regional. Variasi yang dipakai oleh golongan tertentu dari suatu kelompok bahasawan adalah dialek sosial, variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu adalah dialek temporal.

Ciri dialek adalah sebagai berikut. (1) Dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran di suatu tempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum, dan masing-masing mempunyai kemiripan apabila dibandingkan dengan bentuk ujaran lain pada bahasa yang sama. (2) Dialek tidak harus menduduki semua bentuk ujaran dari satu bahasa (Ayatrohaedi, 1979:2).

Dialek mempunyai berbagai ragam. Pada dasarnya ragam dialek itu dapat digolongkan atas tiga kelompok, yaitu (1) *dialek 1*, (2) *dialek 2*, dan (3) dialek sosial (Ayatrohaedi, 1979:13).

Dialek 1 adalah dialek yang berbeda-beda karena perbedaan alam tempat dialek itu dipergunakan sepanjang perkembangannya. Misalnya, bahasa Melayu Palembang yang dipergunakan di daerah Kotamadya Palembang,

dan berdasarkan tempatnya hanya dipergunakan di daerah tersebut saja. Dialek 2, atau dialek regional, adalah bahasa yang digunakan di luar daerah pemakaiannya. Misalnya, bahasa Indonesia yang dipakai di daerah Komering, Batak, Ogan, Sunda atau yang dilafalkan oleh orang-orang yang berasal dari suku-suku bangsa tersebut. Bahasa Indonesia yang dipakai di daerah Ambon, Menado, dan Jakarta bukan dialek 2 karena bahasa pada ketiga daerah tersebut dianggap sebagai bahasa Indonesia. Dialek sosial, adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu, yang membedakannya dari kelompok masyarakat yang lainnya. Kelompok masyarakat itu dapat terdiri atas kelompok pekerjaan, status, usia, kegiatan, pendidikan, kelamin, dan sebagainya.

2.3 Pembeda Dialek

Pada tiap-tiap dialek terdapat gejala kebahasaan yang berbeda-beda, seperti dalam ucapan, tata bahasa, istilah, dan tata arti. Perbedaan tersebut pada garis besarnya terdiri atas lima macam, yaitu perbedaan fonetik, semantik, monosiologis, semasiologis, dan morfomis, (Ayatrohaedi, 1979: 3-5).

(1) Perbedaan *fonetik, polimorfisme,* atau *alofonik* terdapat dalam morfologi, yang biasanya pemakai dialek atau bahasa itu tidak menyadari bahwa ada perbedaan, seperti *hujau* 'hijau', dan *rua* 'dua' dalam bahasa Lampung. Pada contoh-contoh itu jelas bahwa perbedaan fonetik dapat terjadi pada vokal dan pada konsonan. Contoh lain, adalah, *gudang* dengan *kudang* 'gudang', *jendela, gandela,* atau *janela* 'jendela' dalam bahasa Sunda.

(2) Perbedaan Semantik terjadi yang disebabkan oleh perubahan fonologi dan geseran bentuk, sehingga tercipta kata-kata baru. Dalam peristiwa tersebut biasanya terjadi geseran arti kata itu. Pergeseran makna itu berkaitan dengan dua tipe, yaitu sebagai berikut.

   (a) Pergeseran makna terjadi karena pemberian nama yang berbeda untuk sesuatu yang sama di beberapa tempat yang berbeda, seperti *putik* 'burung' dalam bahasa Lampung subdialek Melinting dan *petit* 'burung' dalam bahasa Lampung subdialek Kota Agung. Geseran tipe ini pada dasarnya dikenal dengan istilah *sinonim, padanan kata,* atau *sama arti;* dan atau *balingbing* dan *calingcing* buat 'belimbing' dalam bahasa Sunda.

(b) Pergeseran makna terjadi karena pemberian nama yang sama untuk hal yang berbeda beberapa tempat yang berbeda, seperti *ragah* untuk 'suami' dan 'laki-laki' dalam bahasa lengkayap. Dalam bahasa Sunda, kata *meri* dipakai untuk 'itik' dan untuk 'anak itik'.

(3) Perbedaan *onomasiologis* yang menyatakan nama yang berbeda berdasarkan satu *konsep* terdapa di beberapa tempat yang tidak sama. *Tamu sudah datang*, misalnya, di beberapa daerah bahasa Lampung tertentu disebut *kori radu ratong*, di tempat lain disebut *tameo kok megou*. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan tafsiran atau tanggapan mengenai kehadiran tamu itu. Menghadiri kenduri, misalnya di beberapa daerah tertentu yang berbahasa Sunda disebut *ondangan, kondangan*, sedangkan di tempat lain disebut *nyambungan*.

(4) Perbedaan *semasiologis* adalah kebalikan dari onomasiologis, yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Kata *bengkulu* dalam bahasa Melayu Bangka mengandung beberapa makna, yaitu (1) 'nama suku bangsa'. (2) 'nama daerah atau kata'. (3) 'nama bahasa', (4) 'nama kebudayaan', dan (5) 'nama sejenis tumbuhan petai'.

(5) Perbedaan *morfemis* atau *morfologis* terjadi karena adanya sistem tata bahasa, frekuensi morfem-morfem yang berbeda, kegunaan yang bersamaan, wujud fonetisnya, nilai rasanya, dan sebagainya.

BAB III
RAGAM DAN DIALEK BAHASA MELAYU BANGKA

Dalam Bab I sudah dikemukakan bahwa bahasa Melayu Bangka mempunyai lima dialek utama, yaitu (1) dialek Mentok, (2) dialek Blinyu, (3) dialek Toboali, (4) dialek Sungailiat, dan (5) dialek Pangkal Pinang. Dialek Sungailiat dan dialek Pangkal Pinang sering disebut dialek Bangka Tengah. Kelima dialek itu dideskripsikan dan dianalisis dalam bab III ini yang meliputi aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Deskripsi ini dibuat dengan menggunakan ejaan yang sama dengan *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Kadang-kadang digunakan lambang fonemik atau lambang fonetik dan lambang-lambang lain, seperti yang terdapat dalam daftar lambang di halaman vi.

3.1 Fonologi

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat 6 vokal, yaitu /1, a, u, e, e, o/, 4 diftong, yaitu /aw, ay, ey, oy/, dan 18 konsonan, yaitu /p, b, t, d, k, g, h, s, c, j, r, m, ñ, o, l, w, y/.

3.1.1 Vokal

Kelima dialek dalam Bahasa Melayu Bangka menggunakan /i/ pada posisi awal kata tanpa variasi yang berarti.

Contoh:	/*i*duŋ/	'hidung'
	/*i*jaw/	'hijau'
	/*i*tem/	'hitam'
	/*i*kan/	'ikan'
	/*i*ŋet/	'ingat'

Kelima dialek itu menggunakan /i/ pada posisi tengah kata dengan variasi. Kelima dialek menggunakan /i/ pada akhir suku kata pertama atau di tengah suku kata pertama yang tertutup (diakhiri konsonan).

Contoh

/lime/	'lima'
/lihat/	'lihat'
/tige/	'tiga'
/bintaŋ/	'bintang'
/miskin/	'miskin'

Pada suku kata kedua atau terakhir yang terbuka (diakhiri vokal) dialek Pangkalpinang menggunakan /ey/, sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan /i/.

Contoh

Dialek Pangkalpinang	*Dialek lainnya*	
[atey *]*	*[* ati *]*	'hati'
[gigey *]*	*[* gigi *]*	'gigi'
[kakey *]*	*[* kaki *]*	'kaki'
[kemey *]*	*[* kami *]*	'kami'
[matey *]*	*[* mati *]*	'mati'

Pada suku kata terakhir yang tertutup dialek Pangkal Pinang menggunakan /é/, sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan /i/.

Contoh:

Dialek Pangkal Pinang	*Dialek Lainnya.*	
[cacéŋ *]*	*[* caciŋ *]*	'cacing'
[gigét *]*	*[* gigit *]*	'gigit'
[kulét *]*	*[* kulit *]*	'kulit'
[paséŕ *]*	*[* pasir *]*	'pasir'
[putéh *]*	*[* putih *]*	'putih'

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /a/ pada posisi awal kata tanpa variasi yang berarti.

Contoh	/aik/	'air'
	/ape/	'apa'
	/api/	'api'

/akar/ 'akar'
/awan/ 'awan'

Kelima dialek itu menggunakan /a/ pada posisi tengah kata dengan variasi. Kelima dialek itu menggunakan /a/ pada suku kata pertama, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Contoh	/batu/	'batu'
	/datéŋ/	'datang'
	/name/	'nama'
	/jantuŋ/	'jantung'
	/rambut/	'rambut'

Pada suku kata kedua atau suku kata terakhir yang tertutup dialek Sungailiat dan dialek Pangkalpinang menggunakan /e/, sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan /a/.

Contoh

Dialek Sungailiat dan Pangkalpinang	*Dialek Lainnya*	
[jalén]	[jalan]	'jalan'
[asép]	[asap]	'asap'
[makén]	[makan]	'makan'
[panjéŋ]	[panjaŋ]	'panjang'
[datéŋ]	[dataŋ]	'datang'

Dalam bahasa Melayu Bangka vokal /a/ jarang digunakan pada posisi akhir kata, kecuali beberapa kata seperti /saya/ 'saya'. Kata ini pun diucapkan /saye/ dalam dialek Mentok dan /sayo/ dalam dialek Blinyu.

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /u/ pada posisi awal kata tanpa variasi yang berarti.

Contoh	/ular/	'ular'
	/uran/	'orang'
	/upah/	'upah'
	/usan/	'usang'
	/umpan/	'umpan'

Akan tetapi, beberapa kata yang diawali oleh /hu/ dalam dialek Pangkal pinang, seperti /hujan/ 'hujan', diawali /u/ dalam dialek-dialek lainnya, seperti /ujan/.

Kelima dialek itu menggunakan /u/ pada posisi tengah kata dengan vari-

asi. Pada suku kata pertama, baik yang terbuka maupun yang tertutup, kelima dialek itu menggunakan /u/.

Contoh

/ buaŋ /	'buang'
/ kuniŋ /	'kuning'
/ suŋai /	'sungai'
/ nunton /	'menonton'
/ tumbak /	'Tumbak'

Pada suku kata kedua atau suku kata terakhir yang tertutup dialek Pangkalpinang menggunakan /o/, sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan /u/.

Contoh

Dialek Pangkal Pinang	*Dialek Lainnya*	
[buroŋ]	[buruŋ]	'burung'
[dudok]	[duduk]	'duduk'
[gunoŋ]	[gunuŋ]	'gunung'
[idoŋ]	[iduŋ]	'hidung'
[minom]	[minum]	'minum'

Dialek Pangkalpinang kadang-kadang menggunakan /aw/ atau /ow/ pada posisi akhir kata, sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan /u/.

Contoh

Dialek Pangkalpinang	*Dialek Lainnya*	
[batow]	[batu]	'batu'
[debaw]	[debu]	'debu'
[kutow]	[kutu]	'kutu'
[baraw]	[baru]	'baru'
[guru]	[guru]	'guru'

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /e/ pada posisi awal kata.

Contoh

/ ėkonomi /	'ekonomi'
/ ėkspor /	'ekspor'
/ ėnkol /	'engkol'
/ ėpėk /	'efek'

Bahasa Melayu Bangka tidak banyak memiliki kata yang diawali /e/, kata-kata yang diawali dengan /e/ adalah kata terapan. Dialek Sungailiat dan Pangkalpinang menggunakan /e/ pada suku kata terakhir yang tertutup, sedangkan dialek lainnya menggunakan /a/.

Contoh

Dialek Sungailiat dan Pangkalpinang		*Dialek Lainnya*
[bejalén]	[bejal*a*n]	'berjalan'
[belakéŋ]	[belak*a*ŋ]	'belakang'
[berenéŋ]	[beren*a*ŋ]	'berenang'
[daréh]	[dar*a*h]	'darah'
[malém]	[mal*a*m]	'malam'

Dialek Sungailiat, Pangkalpinang dan Toboali menggunakan /e/ pada posisi akhir kata, sedangkan dialek Mentok menggunakan /e/, dan dialek Blinyu menggunakan /o/.

Contoh:

Dialek Sungailiat, Pangkapinang, dan Toboali	*Dialek Mentok*	*Dialek Blinyu*	
[apé]	[ap*e*]	[ap*o*]	'apa'
[dué]	[d*ue*]	[d*uo*]	'dua'
[limé]	[lim*e*]	[lim*o*]	'lima'
[tigé]	[tig*e*]	[tig*o*]	'tiga'
[tué]	[t*ue*]	[t*uo*]	'tua'

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /e/ pada posisi awal kata tanpa variasi yang berarti.

Contoh	/ el*e*ŋ /	'elang'
	/ *e*mbun /	'embun'
	/ *e*mbus /	'embus'
	/ *e*mpat /	'empat'
	/ *e*ram /	'eram'

Begitu pula, semua dialek itu menggunakan /e/ pada posisi tengah kata.

Contoh	/ b*e*nih /	'benih'
	/ b*e*sak /	'besar'

/ kerɨŋ /	'kering'
/ kepalak /	'kepala'
/ kecit /	'kecil'

Seperti yang sudah diungkapkan di atas, hanya dialek Mentok yang menggunakan /e/ pada posisi akhir kata, sedangkan dialek Blinyu menggunakan /o/, dan dialek lainnya menggunakan /ȯ/.

Contoh

Dialek Mentok	*Dialek Blinyu*	*Dialek Lainnya*	
[gule]	[gulo]	[gulė]	'gula'
[kate]	[kato]	[katė]	'kata'
[mate]	[mato]	[matė]	'mata'
[name]	[namo]	[namė]	'nama'
[same]	[samo]	[samė]	'sama'

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat vokal /o/. Akan tetapi, dialek-dialeknya menggunakan fonem itu dengan berbagai variasi. Misalnya, kata 'polisi' diucapkan [pelisi] dalam dialek Mentok, sedangkan dialek lainnya mengucapkan [polisi].

Dalam bahasa Melayu Bangka ini kata-kata yang diawali /o/ tidak banyak, kata-kata yang diawali /o/ merupakan kata serapan.

Contoh	/oktober/	'oktober'
	/ongkos/	'ongkos'
	/organ/	'organ'
	/orbit/	'orbit'
	/organisasi/	'organisasi

Penggunaan /o/ dalam dialek-dialek itu sama antara pada posisi tengah kata dan pada suku kata pertama, baik yang pertama, baik yang terbuka maupun yang tertutup.

Contoh	/ pohon /	'pohon'
	/ doa /	'doa'
	/ contoh /	'contoh'
	/ bongkar /	'bongkar'
	/ dokter /	'dokter'

Dialek Pangkalpinang menggunakan /o/ pada suku kata kedua atau terakhir, sedangkan dialek lainnya kadang-kadang menggunakan /u/ pada posisi seperti itu.

Contoh

Dialek Pangkalpinang	*Dialek-Dialek Lainnya*	
[buro*ŋ*]	[buru*ŋ*]	'burung'
[dudo*k*]	[dudu]	'duduk'
[guno*ŋ*]	[guru*ŋ*]	'gunung'
[janto*ŋ*]	[jantu*ŋ*]	'jantung'
[ido*ŋ*]	[idu*ng*]	'hidung'

Variasi seperti itu tidak terdapat pada kata-kata tertentu seperti /contoh/ 'contoh' dan /pohon/ 'pohon'. Dialek Blinyu umumnya menggunakan /o/ pada posisi akhir kata, sedangkan dialek Mentok menggunakan /e/, dan dialek-dialek lainnya menggunakan /e/ pada posisi akhir kata.

Contoh

Dialek Blinyu	*Dialek Mentok*	*Dialek Lainnya*	
[ado]	[ade]	[ade]	'ada'
[kudo]	[kude]	[kude]	'kuda'
[mano]	[mane]	[mane]	'mana'
[napo]	[ŋape]	[ŋape]	'mengapa'
[raso]	[rase]	[rase]	'rasa'

Semua dialek itu menggunakan /o/ pada kata-kata tertentu, seperti /radio/ 'radio' dan /pidio/ 'vedeo'. Dialek Blinyu menggunakan /ulo/ 'ular' dan /won/ 'orang', sedangkan dialek lainnya menggunakan /ular/ dan /uran/.

3.1.2 **Diftong**

Dalam bahasa Melayu Bangka hampir tidak ada kata-kata yang diawali diftong. Umumnya diftong terdapat pada posisi akhir kata. Kelima dialek itu menggunakan /ay/ pada posisi akhir kata.

Contoh

/ petay/	'petai'
/pantay/	'pantai'
/lambay/	'lambai'
/suŋay/	'sungai'
/belalay/	'belalai'

Dialek Pangkalpinang menggunakan [aw] atau [ow] pada posisi akhir

kata, sedangkan dialek lainnya menggunakan [u] pada posisi akhir kata seperti itu.

Contoh

Dialek Pangkalpinang		*Dialek Lainnya*	
[bar*aw*]	[bar*ow*]	[bar*u*]	'baru'
[bat*aw*]	[bat*ow*]	[bat*u*]	'batu'
[deb*aw*]	[dob*ow*]	[deb*u*]	'debu'
[kut*aw*]	[kut*ow*]	[kutu]	'kutu'
[bul*aw*]	[bul*ow*]	[bulu]	'bulu'

Seperti yang sudah diungkapkan di muka, dialek Pangkalpinang menggunakan /ey/ pada posisi akhir kata, sedangkan dialek lainnya menggunakan /i/ pada posisi akhir kata seperti itu.

Contoh

Dialek Pangkalpinang	*Dialek Lainnya*	
[jar*ey*]	[jar*i*]	'jari'
[kunc*ey*]	[kunc*i*]	'kunci'
[pad*ey*]	[pad*i*]	'padi'
[pip*ey*]	[pip*i*]	'pipi'
[tal*ey*]	[tal*i*]	'tali'

Pada kata-kata tertentu variasi seperti itu tidak ada, misalnya /api/ 'api'. Dalam bahasa Melayu Bangka tidak banyak kata-kata yang berisi /oy/. Kelima dialek itu tidak menunjukkan variasi yang berarti dalam penggunaan /oy/.

Contoh		
	/ *oy* /	'oi'
	/ ah*oy* /	'ahoi'
	/ amb*oy* /	'amboi'

3.1.3 **Konsonan**

Semua dialek bahasa Melayu Bangka menggunakan /p/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh		
	/ *p*erut /	'perut'
	/ *p*asir/	'pasir'
	/bap*a*k/	'bapak'

/tapi/	'tapi'
/asep/	'asap'
/tutup/	'tutup'

Dalam bahasa Melayu Bangka, /b/ digunakan hanya pada posisi awal dan posisi tengah kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan /b/.

Contoh		
	/ baring /	'baring'
	/ bener /	'benar'
	/ basé /	'basah'
	/ cabut/	'cabut'
	/lebet/	'lebat'
	/timbak/	'tembak'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /t/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh		
	/ taneh /	'tanah'
	/ tau /	'tahu'
	/ kentel/	'kental'
	/berenti/	'berhenti'
	/gigit/	'gigit'
	/mulut/	'mulut'

Dalam bahasa Melayu Bangka, /d/ digunakan hanya pada posisi awal dan posisi tengah kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan /d/.

Contoh		
	/ dareh /	'darah'
	/ diem /	'diam'
	/ duit /	'uang'
	/ ade /	'ada'
	/ lida /	'lidah'
	/ sedih /	'sedih'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /k/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh		
	/ kulit /	'kulit'
	/ kering /	'kering'

/ i*k*an /	'ikan'
/ sa*k*it /	'sakit'
/ ai*k* /	'air'
/ masu*k* /	'masuk'

Dalam bahasa Melayu Bangka, /g/ tidak digunakan pada posisi akhir kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /g/ pada posisi awal dan tengah kata tanpa variasi.

Contoh		
	/ *g*arem /	'garam'
	/ *g*unuŋ /	'gunung'
	/ *g*uru /	'guru'
	/ dagiŋ /	'daging'
	/ jaguŋ /	'jagung'
	/ ti*g*e /	'tiga'

Dialek Pangkalpinang menggunakan /h/ pada posisi awal kata, sedangkan dialek lainnya tidak menggunakan /h/ pada posisi ini.

Contoh

Dialek Pangkalpinang	*Dialek lainnya*	
[*h*abis]	[*a*bis]	'habis'
[*h*atei]	[*a*ti]	'hati'
[*h*itam]	[*i*tam]	'hitam'
[*h*apus]	[*a*pus]	'hapus'
[*h*ukum]	[*u*kum]	'hukum'

Perlu dicatat bahwa dalam dialek Pangkalpinang kadang-kadang kata-kata yang diawali oleh /h/ seperti di atas diucapkan tanpa /h/. Dalam dialek Toboali terdapat kata-kata yang diawali oleh /h/, sedangkan dalam dialek lainnya kata-kata seperti ini diawali /s/.

Contoh

Dialek Toboali	*Dialek lainnya*	
[*h*ape]	[*s*ape]	'siapa'
[*h*ame]	[*s*ame]	'sama'
[*h*emue]	[*s*emue]	'semua'
[*h*unay]	[*s*unay]	'sungai'
[*h*ini]	[*s*ini]	'sini'

Kata-kata yang diawali /s/ dalam dialek Toboali juga diawali /s/ dalam dialek lainnya, seperti /saya/. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /h/ pada posisi tengah kata.

Contoh	/ bo*h*oŋ /	'bohong'
	/ li*h*er /	'leher'
	/ pa*h*e /	'paha'
	/ po*h*oŋ /	'pohon'
	/ sa*h*aŋ /	'sarang'

Dalam sebagian kata-kata dialek Blinyu dan Toboali tidak digunakan /h/ pada posisi tengah kata, sedangkan dalam dialek lainnya digunakan /h/ pada posisi tengah seperti itu.

Contoh

Dialek Blinyu dan Toboali	*Dialek Lainnya*	
[jai*t*]	[ja*h*it]	'jahit'
[li*a*t]	[li*h*at]	'lihat'
[pai*t*]	[pa*h*it]	'pahit'
[pi*a*k]	[pi*h*ak]	'pihak'
[ta*u*n]	[ta*h*un]	'tahun'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /h/ pada posisi akhir kata-kata tertentu.

Contoh	/ jatu*h* /	'jatuh'
	/ patu*h* /	'patuh'
	/ runtu*h* /	'runtuh'
	/ subu*h* /	'subuh'
	/ sulu*h* /	'suluh'

Dalam sebagian kata dialek Blinyu dan Toboali tidak digunakan /h/ pada posisi akhir kata, sedangkan dalam dialek lainnya tetap digunakan /h/ pada posisi akhir seperti itu.

Contoh

Dialek Blinyu dan Toboali	*Dialek Lainnya*	
[bas*a*]	[bas*é**h*]	'basah'
[dar*a*]	[dar*é**h*]	'darah'
[mir*a*]	[mira*h*]	'merah'

[putɛ́]	[putɛ́*h*]	'putih'
[tana]	[tanɛ́*h*]	'tanah'

Selain itu, dialek Toboali menggunakan /h/ pada posisi akhir kata-kata tertentu, sedangkan dialek lainnya menggunakan /s/ pada posisi akhir kata seperti itu.

Contoh

Dialek Toboali	*Dialek Lainnya*	
[kera*h*]	[kera*s*]	'keras'
[lepa*h*]	[lepa*s*]	'lepas'
[luru*h*]	[luru*s*]	'lurus'
[gari*h*]	[gari*s*]	'garis'
[ratu*h*]	[ratu*s*]	'ratus'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /s/ pada posisi awal kata-kata tertentu saja, sedangkan dialek Toboali, seperti yang sudah diungkapkan di atas, menggunakan /h/ pada posisi awal. Sebaliknya dialek lainnya menggunakan /s/ pada posisi awal.

Contoh

Dialek Toboali	*Dialek Lainnya*	
[*s*irkus]	[*s*irkus]	'sirkus'
[*s*oal]	[*s*oal]	'soal'
[*h*epuloh]	[*s*epuloh]	'sepuluh'
[*h*elamɛ́]	[*s*elamɛ́]	'selama'
[*h*upir]	[*s*upir]	'sopir'

Semua dialek itu menggunakan /s/ pada posisi tengah kata tanpa variasi.

Contoh	/ asli /	'asli'
	/ besi	'besi'
	/ mesin /	'mesin'
	/ musim /	'musim'
	/ pasir /	'pasir'

Semua dialek itu menggunakan /s/ pada posisi akhir kata-kata tertentu saja, sedangkan dialek Toboali, seperti yang sudah diungkapkan di atas, menggunakan /h/ pada posisi akhir dan dialek-dialek lainnya menggunakan /s/.

Contoh

Dialek Toboali	*Dialek Lainnya*	
[és]	[és]	'es'
[iŋos]	[iŋos]	'ingus'
[barih]	[baris]	'baris'
[berah]	[beras]	'beras'
[manih]	[manis]	'manis'

Dalam bahasa Melayu Bangka /c/ tidak digunakan pada posisi akhir kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /c/ pada posisi tengah kata tanpa variasi.

Contoh		
	/ cabik/	'cabe'
	/ carik/	'cari'
	/ conto/	'contoh'
	/ acar/	'acar'
	/ pacul/	'cangkul'
	/ pecah/	'pecah'

Dalam bahasa Melayu Bangka /j/ tidak digunakan pada posisi awal kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /j/ pada posisi awal dan tengah kata tanpa variasi.

Contoh		
	/ jagé /	'jaga'
	/ jaŋén /	'jangan'
	/ jual /	'jual'
	/ baju /	'baju'
	/ kejar /	'kejar'
	/ rajin /	'rajin'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /r/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh		
	/ ragu /	'ragu'
	/ renaŋ /	'renang'
	/ baru/	'baru'
	/ perut/	'perut'
	/ bener/	'benar'
	/ pikir/	'pikir'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /m/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh	/*m*akan/	'makan'
	/*m*ulut/	'mulut'
	/la*m*e/	'lama'
	/da*m*ar/	'damar'
	/dale*m*/	'dalam'
	/kara*m*/	'karam'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /n/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh	/*n*aik/	'naik'
	/*n*amé/	'nama'
	/bu*n*tut/	'ekor'
	/me*n*om/	'minum'
	/uj*é*n/	'hujan'
	/di*n*in/	'dingin'

Dalam bahasa Melayu Bangka /ñ/ tidak digunakan pada posisi akhir kata. Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu menggunakan /ñ/ pada posisi awal dan posisi tengah tanpa variasi.

Contoh	/ñaman/	'enak'
	/ñamuk/	'nyamuk'
	/ñaru/	'palu'
	/añe/	'hanya'
	/bañek/	'banyak'
	/kuña/	'kunyah'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /n/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh	/*ŋ*en/	'dengan'
	/*ŋ*ilu/	'ngilu'
	/mu*ŋ*ken/	'mungkin'
	/su*ŋ*gai/	'sungai'
	/date*ŋ*/	'datang'
	/rena*ŋ*/	'renang'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /l/ pada semua posisi tanpa variasi.

Contoh	/*l*iŋah/	'lengah'

/ luen /	'cantik'
/ malam /	'puyeng'
/ baloy /	'seri'
/ kedal /	'kotor'
/ benal /	'bodoh'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /w/ pada semua posisi tanpa variasi yang berarti, dengan catatan bahwa /w/ pada posisi akhir kata terdapat sebagai bagian diftong /aw/.

Contoh	/ wakil /	'wakil'
	/ wali /	'wali'
	/ gawè /	'kerja'
	/ suwaŋ /	'kunjung'
	/ bakaw /	'bakau'
	/ kacaw /	'kacau'

Semua dialek dalam bahasa Melayu Bangka menggunakan /y/ pada semua posisi tanpa variasi yang berarti, dengan catatan bahwa /y/ pada posisi akhir kata dianggap sebagai bagian diftong /ay/.

Contoh	/ yèŋ /	'yang'
	/ yakin /	'yakin'
	/ sayah /	'keranjang'
	/ petay /	'petai'
	/ haray /	'sejenis lokan'

3.2 **Morfologi**

Dalam bidang morfologi kelima dialek bahasa Melayu Bangka bervariasi dalam pemakaian afiks (prefiks, infiks, sufiks), reduplikasi, pemajemukan, serta kosa kata dasar.

3.2.1 **Afiksasi**

Dalam kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka terdapat prefiks, infiks, dan sufiks.

3.2.1.1 **Prefiks**

Setiap dialek dalam bahasa Melayu Bangka mempunyai tujuh prefiks yaitu {N-, be-, te-, di-, peN-, se-, ke-} . Prefiks {se-} menjadi /ke/ dalam dialek Toboali sesuai dengan ciri fonologis dialek ini. Kelima dialek dalam

bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi perubahan fonologis prefiks yang besar secara morfofonemik, dalam berhubungan dengan morfem lain. Dalam kelima dialek itu prefiks {N-} berubah menjadi /n/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem vokal.

Contoh

{N-}	+	/kapur/	—→	/ŋapur/	'mengapur'
{N-}	+	/kopi/	—→	/ŋopi/	'mengopi'
{N-}	+	/kacaw/	—→	/ŋacaw/	'mengacau'
{N-}	+	/kapak/	—→	/ŋapak/	'mengapak'
{N-}	+	/kunah/	—→	/ŋunah/	'mengunyah'

Dalam kelima dialek itu prefiks N- berubah menjadi /n/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /g/, dalam hal ini fonem /g/ tidak luluh pada dialek Mentok, sedangkan pada dialek lainnya fonem /g/ akan luluh.

Contoh

Dialek Mentok

{N-}	+	/garam/	—→	/ŋaram/	'menggaram (i)'
{N-}	+	/gigit/	—→	/ŋgigit/	'menggigit'
{N-}	+	/goyaŋ/	—→	/ŋgoyaŋ/	'menggoyang'
{N-}	+	/giliŋ/	—→	/ŋgiliŋ/	'menggiling'
{N-}	+	/guntiŋ/	—→	/ŋguntiŋ/	'menggunting'

Contoh

Dialek Lainnya

{N-}	+	/garam/	—→	/ŋaram/	'menggaram (i)'
{N-}	+	/gigit/	—→	/ŋigit/	'menggigit'
{N-}	+	/giliŋ/	—→	/ŋilin/	'menggiling'
{N-}	+	/goyaŋ/	—→	/ŋoyan/	'menggoyang'
{N-}	+	/guntiŋ/	—→	/ŋuntin/	'menggunting'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka prefiks {N-} berubah menjadi /m/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /p/. Dalam hal ini fonem /p/ akan luluh.

Contoh:

{N-}	+	/pacul/	—→	/macul/	'mencangkul'

{N-}	+	/pegaŋ /	—	/*me*gaŋ/	'memegang'
{N-}	+	/pilih/	—	/*m*ilih/	'memilih'
{N-}	+	/pukul/	—	/*m*ukul/	'memukul'
{N-}	+	/putih/	—	/*m*utih/	'memutih'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {N-} berubah menjadi /m/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /b/. Dalam hal ini fonem /b/ tidak luluh pada dialek Mentok, sedangkan pada dialek lainnya fonem /b/ luluh.

Contoh:

Dialek Mentok.

{N-}	+	/bales/	—— →	/*m*bales/	'membalas'
{N-}	+	/bawak/	—— →	/*m*bawak/	'membawa'
{N-}	+	/beli/	—— →	/*m*beli/	'membeli'
{N-}	+	/buaŋ/	—— →	/*m*buan/	'membuang'
{N-}	+	/bunuh/	—— →	/mbunuh/	'membunuh'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {N-} berubah menjadi /ŋe/ apabila diikuti oleh kata yang terdiri atas satu suku kata.

Contoh:

{N-}	+	/bom/	—— →	/ŋebom/	'mengebon'
{N-}	+	/cet/	—— →	/ŋecet/	'mengecet'
{N-}	+	/bor/	—— →	/ŋebor/	'mengebor'
{N-}	+	/las/	—— →	/ŋelas/	'mengelas'
{N-}	+	/jok/	—— →	/ŋejok/	'mengejok'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Banga itu prefiks {N-} berubah menjadi /n/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /s/.

Contoh

{N-}	+	/sapu/	—— →	/ñapu/	'menyapu'
{N-}	+	/sikat/	—— →	/ñikat/	'menyikat'
{N-}	+	/suntek/	—— →	/ñuntek/	'menyuntik'
{N-}	+	/sipak/	—— →	/ñipak/	'menyepak'
{N-}	+	/simpan/	—— →	/ñimpen/	—

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {N-} berubah menjadi /n/ apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /t/. Dalam hal ini fonem /t/ akan luluh.

Contoh

{N-}	+	/tulis/	—→	/nulis/	'menulis'
{N-}	+	/taŋkep/	—→	/naŋkep/	'menangkap'
{N-}	+	/teŋon/	—→	/neŋon/	'menengok'
{N-}	+	/tunjok/	—→	/nunjok/	'menunjuk'
{N-}	+	/tunu/	—→	/nunu/	'membakar'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {N-} berubah menjadi /n/ apabila iikuti oleh kata yang berawal fonem /d/. Dalam hal ini fonem /d/ tidak luluh pada dialek Mentok, sedangkan pada dialek lainnya fonem /d/ luluh.

Contoh

Dialek Mentok.

{N-}	+	/dapet/	—→	/ndapet/	'mendapat'
{N-}	+	/darat/	—→	/ndarat/	'mendarat'
{N-}	+	/dilik/	—→	/ndilik/	'menanti'
{N-}	+	/dirus/	—→	/ndirus/	'menyiram'
{N-}	+	/deŋer/	—→	/ndeŋer/	'mendengar'

Contoh

Dialek Lainnya

{N-}	+	/dapet/	—→	/napet/	'mendapat'
{N-}	+	/darat/	—→	/narat/	'mendarat'
{N-}	+	/dilik/	—→	/nilik/	'menanti'
{N-}	+	/dirus/	—→	/nirus/	'menyiram'
{N-}	+	/dener/	—→	/neŋer/	'mendengar'

Apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /c/ atau fonem /j/, awalan {N-} berubah menjadi /n/. Dalam hal ini fonem /c/ atau /j/ tidak luluh pada dialek Mentok. Pada dialek lainnya [N-] berubah menjadi /ñ/. Dalam hal ini fonem /c/ atau /j/ luluh.

Contoh

Dialek Lainnya

[N-]	+	*/cuci/*	—— →	/ncuci/	'mencuci'
[N-]	+	*/cube/*	—— →	/ncube/	'mencoba'
[N-]	+	*/cekek/*	—— →	/ncekek/	'mencekik'
[N-]	+	*/jerat/*	—— →	/njerat/	'menjerat'
[N-]	+	*/jual/*	—— →	/njual/	'menjual'

Contoh

Dialek Mentok.

{N-}	+	*/cuci/*	—— →	*/ñuci/*	'mencuci'
{N-}	+	*/cube/*	—— →	*/ñube/*	'mencoba'
{N-}	+	*/cekek/*	—— →	*/ñekek/*	'mencekik'
{N-}	+	*/jerat/*	—— →	*/ñerat/*	'menjerat'
{N-}	+	*/jual/*	—— →	*/ñual/*	'menjual'

Apabila diikuti oleh kata yang berawal fonem /l, r, w, y/, awalan {N-} berubah menjadi /ŋe/ pada dialek Mentok. Dalam hal ini fonem /l, r, w, y, tidak luluh. Pada dialek lainnya awalan {N-} berubah menjadi /me/. Dalam hal ini fonem /l, r, w, y/ juga tidak luluh.

Contoh

Dialek Mentok.

{N-}	+	/lapis/	—— →	/ŋelapis/	'melapis'
{N-}	+	/lipet/	—— →	/ŋelipet/	'melipat'
{N-}	+	/rampok/	—— →	/ŋerampok/	'merampok'
{N-}	+	/rase/	—— →	/ŋerase/	'merasa'
{N-}	+	/wajib/	—— →	/ŋewajibken/	'mewajibkan'
{N-}	+	/weres/	—— →	/ŋeweres/	'mewaris' (i)
{N-}	+	/yaken/	—— →	/ŋeyaken/	'meyakin' (i)
{N-}	+	/yuri/	—— →	/ŋeyuri/	'membayang'

Contoh

Dialek Lainnya

{N-}	+	/lapis/	—— →	/*m*elapis/	'melapis'

{N-}	+	/lipet/	——→	/*me*lipet/	'melipat'
{N-}	+	/rampok/	——→	/*me*rampok/	'merampok'
{N-}	+	/rase/	——→	/*me*rase/	'merasa'
{N-}	+	/wajib/	——→	/*me*wajibken/	'mewajibkan'
{N-}	+	/wares/	——→	/*me*warès/	'mewaris (i)'
{N-}	+	/yaken/	——→	/*me*yaken/	'meyakin' (i)'
{N-}	+	/yuri/	——→	/*me*yuri/	'membayang'

Perlu dicatat bahwa sebagian penutur dialek Blinyu, Sungailiat, dan Pangkalpinang juga menggunakan alomorf /meŋ, mem, men, men/ di samping alomorf /ŋ, m, n, ñ/.

Contoh

{N-}	++	/pak/	——→	/ŋepak/ atau /*meŋe*pak/	'mempak'
{N-}	+	/buan/	——→	/muaŋ/ atau /*mem*buaŋ/	'membuang'
{N-}	+	/tulis/	——→	/nulis/ atau /*men*ulis/	'menulis'
{N-}	+	/sipak/	——→	/ñipak/ atau /*meñ*ipak/	'menyepak'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks (be-) berubah menjadi /ber/ apabila dilekatkan pada kata yang berawal fonem vokal, sedangkan dengan kata yang berawal fonem lain, prefiks /be/ tidak mengalami perubahan.

Contoh

{be-}	+	/asep/	——→	/*ber*asep/	'berasap'
{be-}	+	/aèk/	——→	/*ber*aèk/	'berair'
{be-}	+	/abu/	——→	/*ber*abu/	'berabu'
{be-}	+	/due/	——→	/*ber*due/	'berdua'
{be-}	+	/peraŋ/	——→	/*be*peraŋ/	'berperang'
{be-}	+	/tiup/	——→	/*be*tiup/	'bertiup'

Namun, dengan kata /ajar/ awalan {be} berubah menjadi /bel/, sehingga {be-} + /ajar/ ——→ /belajar/ 'belajar'.

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {te-} berubah menjadi /ter/ apabila dilekatkan pada kata yang berawal fonem vokal, sedangkan pada kata yang berawal fonem lain, prefiks /te/ tidak mengalami perubahan.

Contoh

{te-}	+	/aŋket/	——→	/*teraŋ*ket/	'terangkat'

{te-}	+	/iket/	⟶	/*te*riket/	'terikat'
{te-}	+	/isep/	⟶	/*te*risep/	'terisap'
{te-}	+	/buaŋ/	⟶	/*te*rbuaŋ/	'terbuang'
{te-}	+	/makan/	⟶	/*te*makan/	'termakan'
{te-}	+	/potoŋ/	⟶	/tepotoŋ/	'terpotong'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu awalan [di-] tidak mempunyai alomorf. Dalam kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka itu prefiks {peN-} berubah menjadi /pen/ apabila mendahului kata-kata yang diawali oleh /j/, /t/, /d/, /c/. Dalam hal ini /j/, dan /t/ luluh, sedangkan /d/, /c/, atau /j/ tidak luluh.

Contoh

[peN-]	+	/tari/	⟶	/*pen*ari/	'penari'
[peN-]	+	/taŋkep/	⟶	/*pen*aŋkep/	'penangkap'
[peN-]	+	/dateŋ/	⟶	/*pen*dateŋ/	'pendatang'
[peN-]	+	/dirus/	⟶	/*pen*dirus/	'penyiram'
[peN-]	+	/cabut/	⟶	/*pen*cabut/	'pencabut'
[peN-]	+	/cucuk/	⟶	/*pen*cucuk/	'pencucuk'
[peN-]	+	/jale/	⟶	/*pen*jale/	'penjala'
[peN-]	+	/julak/	⟶	/*pen*julak/	'pendorong'

Prefik {peN-} berubah menjadi /pen/ apabila mendahului kata yang berawal fonem /s/, dan fonem /s/ itu luluh.

Contoh

{peN-}	+	/salor/	⟶	/*pe*̃alor/	'penyalur'
{peN-}	+	/sapu/	⟶	/*pe*̃apu/	'penyapu'
{peN-}	+	/suap/	⟶	/*pe*̃uap/	'penyuap'
{peN-}	+	/sayan/	⟶	/*pe*̃ayaŋ/	'penyayang'
{peN-}	+	/sumpah/	⟶	/*pe*̃umpah/	'penyumpah'

Prefiks {peN-} berubah menjadi /pe/ apabila mendahului kata yang berawal fonem /l/, /r/, /w/, atau /y/.

Contoh

[peN-]	+	/lempar/	⟶	/*pe*lempar/	'pelempar'
[peN-]	+	/litaŋ/	⟶	/*pe*litaŋ/	'pemalang'

[peN-]	+	/rendem/	→	/perendem	'perendam'
[peN-]	+	/rase/	→	/perase	'perasa'
[peN-]	+	/warés/	→	/pewares	'pewaris'
[peN-]	+	/wanji/	→	/pewanji/	'pewangi'
[peN-]	+	/yaken/	→	/peyaken/	'peyakin'
[peN-]	+	/yahum/	→	/peyahum/	'pengasoi'
					'pengasyik'

Dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {se-} tidak mempunyai alomorf.

Contoh

{se-}	+	/iket/	→	/seiket/	'seikat'
{se-}	+	/ulas/	→	/seulas/	'seulas'
{se-}	+	/romah/	→	/seromah/	'serumah'
{se-}	+	/tinji/	→	/setingi/	'setinggi'
{se-}	+	/luas/	→	/seluas/	'seluas'

Dalam kalimat dialek bahasa Melayu Bangka itu prefiks {ke-} tidak mempunyai alomorf.

Contoh

[ke-]	+	/endak/	→	/keendak/	'kehendak'
[ke-]	+	/denjer/	→	/kedenjer/	'kedengaran'
[ke-]	+	/kaseh/	→	/kekaseh/	'kekasih'
[ke-]	+	/liet/	→	/keliet/	'kelihatan'
[ke-]	+	/tue/	→	/ketue/	'ketua'

3.2.1.2 **Infiks**

Di muka sudah dijelaskan bahwa dalam bahasa Melayu Bangka terdapat tiga infiks, yaitu { -el-, -em-, -er- }. Namun, sebagai pembentuk kata baru infiks itu tidak produktip dalam bahasa ini. Tidak ada kata baru yang dibentuk dengan infiks ini dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu. Di bawah ini disajikan beberapa contoh kata berinfiks.

Contoh

[-el-]	+	/tunjuk/	→	/telunjuk/	'telunjuk'
[-el]	+	/tapak/	→	/telapak/	'telapak'
[-em-]	+	/guncan/	→	/gemuncan/	'gemuncang'

[-em-]	+	/guruh/	→	/gemuruh/	'gemuruh'
[et-]	+	/gigi/	→	/gerigi/	'gerigi'

3.2.1.3 **Sufiks**

Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat tiga sufiks, yaitu { -ken, -ñe. -an }. Pemakaian sufiks itu bervariasi dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka.

Dialek Mentok, Blinyu, dan Toboali menggunakan prefiks [-ken]

Contoh

/duduk/	+	[-ken]	→	/duduk*ken*/	'dudukkan'
/minom/	+	{ -ken }	→	/minom*ken*/	'minumkan
/lari/	+	{ -ken }	→	/lari*ken*/	'larikan'
/besak/	+	{ -ken }	→	/besak*ken*/	'besarkan
/sadar/	+	{ -ken }	→	/sadar*ken*/	sadarkan

Dialek Sungailiat menggunakan sufiks { -kén }

Contoh

/duduk/	+	{ -kén }	→	duduk*ken*	dudukkan
/minom/	+	{ -kén }	→	minom*ken*	minumkan
/lari/	+	{ -kén }	→	lari*ken*	larikan
/besak/	+	{ -kén }	→	/besak*ken*	larikan
/sadar/	+	{ -kén }	→	/sadar*ken*	sadarkan

Dialek Pangkalpinang menggunakan sufiks { -kan }

Contoh

/duduk/	+	{ -kan }	→	duduk*kan*/	'dudukkan
/minom/	+	{ -kan }	→	/minom*kan*/	'minumkan
/lari/	+	{ -kan }	→	lari*kan*/	'larikan'
/besak/	+	{ -kan }	→	/besak*kan*/	'besarkan
/sadar/	+	{ -kan }	→	/sadar*kan*/	'sadarkan'

Dialek Mentok menggunakan sufiks [ñe]

Contoh

/ilan/	+	{ -ñe }	→	/ilan*ne*/	'hilangnya'

/malam/	+	{ -ñe }	→	/malem*ne*/	'malamnya'
/putéh/	+	{ -ñe }	→	/puteh*ne*/	'putihnya'
/jalan/	+	{ -ñe }	→	/jalen*ne*/	'jalannya'
/tiŋgi/	+	{ -ñe }	→	/tiŋgi*ne*/	'tingginya'

Dialek Blinyu menggunakan sufiks{-no}

Contoh

/ilaŋ/	+	{ -ñe }	→	/ilaŋ*ño*/	'hilangnya'
/malem/	+	{ -ño }	→	/malem*ño*/	'malamnya'
/putéh/	+	{ -ño }	→	/puteh*ño*/	'putihnya'
/jalen/	+	{ -ño }	→	/jalen*ño*/	'jalannya'
/tiŋgi/	+	{ -ño }	→	/tiŋgi*ño*/	'tingginya

Dialek Sungailiat, Toboali, dan Pangkalpinang menggunakan sufiks { -é }

Contoh

ilaŋ/	+	{ -é }	→	/ilaŋ*é*/	'hilangnya
/malem/	+	{ -é }	→	/malem*é*/	'malamnya
/puteh/	+	{ -é }	→	/puteh*é*/	'putihnya'
/jalen/	+	{ -é }	→	/jalen*é*/	'jalannya'
/tiŋgi/	+	{ -é }	→	/tiŋgi*é*/	'tingginya'

Sufiks { -an } digunakan dalam dialek Mentok, Sungailiat, dan Pangkalpinang.

Contoh

/cuci/	+	{ -an }	→	/cuci*an*/	'cucian'
/ari/	+	{ -an }	→	/ari*an*/	'harian'
/bulan/	+	{ -an }	→	/bulan*an*/	'bulanan'
/main/	+	{ -an }	→	/main*an*/	'mainan'
/tulis/	+	{ -an }	→	/tulis*an*/	'tulisan'

Dialek Blinyu sering tidak menggunakan sufiks { -an }. Bahkan, dialek Toboali tidak menggunakan sufiks ini sama sekali. Dalam dialek Blinyu ini kata-kata seperti /cucian/ diungkapkan dengan /baju kotor/ dan /tulisan/ dengan /tulis/.

3.2.1.4 **Makna Afiks**

Setiap afiks yang terdapat dalam kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu mempunyai makna yang tidak sama. Prefiks {N-} dengan bentuk dasar verba bermakna 'melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /merikin/ 'melakukan perbuatan *rikin* 'atau' 'menghitung'. Prefiks { N- } dengan bentuk dasar nomina bermakna (1) 'menjadi', seperti /mengaram/ 'menjadi /garam/', (2) 'membuat', seperti /merempah/ 'membuat /rempah/', (3) 'menggulai', atau 'minum', seperti /ngopi/ 'minum /kopi/'. Prefiks (N-) dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'menjadi', seperti /membesak/ 'menjadi /mesak/' atau 'memoesar'. Prefiks [be-] dengan bentuk dasar kata kerja bermakna 'sering melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /beburu/' sering melakukan perburuan memburu'.

Prefiks [be-] dengan bentuk dasar nomina bermakna (1) 'mempunyai', seperti /beanak/ 'mempunyai /anak/, (2) 'naik', seperti /beuto/ 'naik /uto/' atau 'bermobil', (3) 'memakai', seperti /besepan/ 'memakai /sepan/' atau 'bercelana', (4) 'mengusahakan', seperti /bekebon/ 'mengusahakan /kebon/' atau 'berkebun', dan (5) berisi', seperti /beracun/ 'berisi /racun/'.

Prefiks { te- } dengan bentuk dasar verba bermakna 'selesai', tidak sengaja, atau dapat melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /teanket/ 'terangkat' yang berarti selesai, tidak sengaja, atau dapat /nanket/. Prefiks te- dengan bentuk dasar nomina bermakna 'mengeluarkan', seperti /tekemah/ 'mengeluarkan /*kemeh*/' atau terkencing. Prefiks {te- } dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'lebih', seperti /pedes/ 'lebih /pedes/' atau lebih 'pedes'.

Prefiks {di-} dengan bentuk dasar verba bermakna 'dikenai perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /diiket/ 'dikenai perbuatan /iket/' atau 'dilihat'. Prefiks { di- } dengan bentuk dasar nomina bermakna 'dimasukkan ke dalam' seperti /dibui/' dimasukkan ke dalam /bui/' atau 'dipenjarakan'.

Prefiks { peN- } dengan bentuk dasar verba bermakna 'tukang atau alat untuk melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /pencuci/ 'tukang atau alat untuk /mencuci/'. Prefiks {peN- } dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'yang mempunyai sifat malas', atau alat untuk membuat menjadi', seperti /penalus/ 'alat untuk menjadi /alus/' atau 'penghalus'.

Prefiks { se- } dengan bentuk dasar verba bermakna 'bersama-sama melakukan perbuatan yang disebut bentuk' dasar, seperti /seminom/ 'bersama-sama /minom/'. Prefiks { se- } dengan bentuk dasar nomina bermakna 'menggunakan bersama', seperti /seromah/, menggunakan /romah/ bersama',

atau 'serumah'. Prefiks { se- } dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'sama', seperti /sebesak/ 'sama /besak/, atau' sebesar'.

Prefiks { ke- } dengan bentuk dasar verba bermakna 'kena', seperti /kecopèt/ 'kena /cepet/' atau 'kecopetan'. Prefiks { ke- } dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'yang dipandang', seperti /ketue/ 'yang dipandang /tue/' atau 'ketua'.

Infiks bermaknsa 'banyak atau berkali-kali', seperti /gerigi/ 'banyak /gigi/'

Sufiks { -ken } dengan bentuk dasar verba bermakna 'masukkan ke dalam atau jadikan', seperti /saronken/ 'masukkan ke dalam /sarong/' atau 'sarungkan'

Sufiks { -ken } dengan bentuk dasar adjektiva bermakna 'membuat menjadi lebih', seperti /kecitken/ 'membuat menjadi lebih /kecit/' atau 'kecilkan'

Sufiks { -ne } dengan bentuk dasar verba atau adjektiva bermakna 'perihal yang berhubungan dengan yang disebut bentuk dasar', seperti /lariñe/ 'perihal yang berhubungan dengan lari atau 'larinya'

Sufiks { -an }, yang dapat digunakan untuk membentuk kata baru hanya dengan verba dalam bahasa Melayu Bangka, yang bermakna 'alat untuk atau hasil melakukan perbuatan yang disebut bentuk dasar', seperti /timbaŋan/ 'alat untuk atau hasil menimbang'.

3.2.2 **Reduplikasi**

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan reduplikasi penuh. Reduplikasi penuh dibuat dengan nomina, verba, dan adjektiva. Reduplikasi penuh dengan nomina dibuat untuk menyatakan jamak atau yang menyerupai bentuk dasar.

Contoh

/suraw/	→	/surawsuraw/	'surau-surau'
/biluŋ/	→	/biluŋbiluŋ/	'kuping-kuping'
/pal/	→	/palpal/	'tiang-tiang'
/kude/	→	/kuedekude/	'kuda-kuda (an)'
/rumah/	→	/rumahrumah/	'rumah-rumah (an)'

Reduplikasi penuh dengan verba dibuat untuk menyatakan melakukan pekerjaan yang disebut oleh bentuk dasar secara berulang-ulang atau santai.

Contoh

/duduk/	—→	/dudukduduk/	'duduk-duduk'
/jalan/	—→	/jalanjalan/	'berjalan-jalan'
/makan/	—→	/makanmakan/	'makan-makan'
/minom/	—→	/minomminom/	'minum minum'
/maen/	—→	/maénmaén/	'main-main'

Reduplikasi penuh dengan adjektiva dibuat untuk menyatakan intensitas atau selalu berada dalam keadaan yang disebut oleh bentuk dasar.

Contoh

/pinter/	—→	/pinterpinter/	'pintar-pintar'
/rajin/	—→	/rajinrajin/	'rajin-rajin'
/saro/	—→	/sarosaro/	'susah-susah'
/bantut/	—→	/bantutbantut/	'bosan-bosan'
/sakit/	—→	/sakitsakit/	'sakit-sakit'

Reduplikasi sebagian dengan verba dibuat untuk menyatakan hal berulang-ulang atau saling melakukan perbuatan yang disebut oleh bentuk dasar. Dalam hal ini, dialek Blinyu menggunakan prefiks { be- }, sedangkan dialek lainnya menggunakan prefiks { N- }.

Contoh

/gebuk/	—→	/begebuk gebuk/	'saling memukul'
/sipak/	—→	/besipaksipak/	'saling menyepak'
/tarik/	—→	/betariktarik/	'saling menarik'
/timbak/	—→	/betimbaktimbak/	'saling menembak'
/tiru/	—→	/betirutiru/	'saling meniru'

Contoh

Dialek Lainnya

/gebuk/	—→	/gebukmengebuk/	'pukul memukul'
/sipak/	—→	/sipakmenipak/	'sepak menyepak'
/tarik/	—→	/tarikmenarik/	'tarik menarik'
/timbak/	—→	/timbakmenembak/	'tembak menembak'
/tiru/	—→	'tirumeniru/	'tiru meniru'

3.2.3 Pemajemukan

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan pemajemukan. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat pemajemukan nomina dengan nomina, nomina denban verba, nomina dengan adjektiva, dan adjektiva dengan nomina.

Contoh

Nomina + nomina

/kaki/	+	/taŋan/	→	/kakitaŋan/	'kaki tangan'
/kumis/	+	/kuciŋ/	→	/kumiskuciŋ/	'kumis kucing'
/kopi/	+	/susu/	→	/kopisusu/	'kopi susu'

Contoh

Nomina + verba

/sabun/	+	/mandi/	→	/sabunmandi/	'sabun mandi'
/rumah/	+	/makan/	→	/rumahmakan/	'rumah makan'
/ayam/	+	/goriŋ/	→	/ayamgoriŋ/	'ayam goreng'

Contoh

Nomina + adjektiva

/uraŋ/	+	/tue/	→	/uraŋtue/	'orang tua'
/meja/	+	/ijaw/	→	/mejaijaw/	'meja hijau'
/uraŋ/	+	/mude/	→	/uraŋmude/	'orang muda'

Contoh

Adjektiva + nomina

/besak/	+	/mulut/	→	/besakmulut/	'besar mulut'
/kecit/	+	/ati/	→	/kecitati/	'kecil hati'
/panjaŋ/	+	/taŋan/	→	/panjaŋtaŋan/	'panjang tangan'

3.2.4 Kota Kata Dasar

Secara umum kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam kosa kata dasar kecuali dalam aspek fonologi, seperti yang dipaparkan pada bagian 3.1. di muka. Perbedaan seperti /aku/ 'saya' pada dialek Toboali dan /ku/ 'saya' pada dialek yang lainnya,

dipandang sebagai variasi kevil karena kata-kata itu masih mengandung unsur yang sama, yaitu /ku/. Akan tetapi, perbedaan seperti /endep/ 'rendah' pada dialek Sungailiat, Mentok, dan Blinyu dan /rendah/ 'rendah' pada dialek Toboali dan Pangkalpinang, dipandang sebagai variasi besar. Di bawah ini diterangkan variasi kosa kata dasar dalam kelima dialek itu menurut kelompok-kelompok tertentu.

Persona kedua tunggal,yaitu kamu diungkapkan dengan /ka/ pada dialek Sungailiat, /die/ atau /kao/ pada dialek Mentok, /kaw/ pada dialek Blinyu, /eŋka/ pada dialek Toboali, dan /ki/, /kaw/, atau /ka/ pada dialek Pangkalpinang. Persona pertama jamak, yang tidak termasuk lawan bicara, yaitu kami diungkapkan dengan /kite/ pada dialek Mentok, dan /kami/ pada dialek lainnya. Pada dialek Mentok /kite/ juga digunakan dalam arti 'kita', seperti pada dialek lainnya. Persona ketiga jamak, yaitu mereka diungkapkan dengan /mereka/ pada dialek Toboali, dan /dioraŋ/ pada dialek-dialek lainnya.

Numeralia *satu* diungkapkan dengan /satu/ pada dialek Blinyu, dengan ucapan /hatu/ pada dialek Toboali dengan ucapan /sataw/ pada dialek Pangkalpinang, dan dengan ucapan /sikok/ pada dialek Mentok.

Pada dialek Blinyu untuk kata laki-laki digunakan istilah /lanaŋ/ sedangkan pada dialek lainnya digunakan istilah /laki/, /kelaki/, atau /laki-laki/. Pada dialek Sungailiat untuk kata *perempuan* digunakan /bini/ atau /uraŋbini/ sedangkanpada dialek Mentok digunakan /puan/, pada dialek Blinyu digunakan /betino/, pada dialek Toboali digunakan /perempuan/, dan pada dialek Pangkalpinang digunakan /betinak/ atau /uraŋbini/. Kata *orang* diungkapkan dengan /won/ pada dialek Blinyu, dan /uran/ pada dialek lainnya. Kata *pohon diungkapkan d*engan /batan/ pada dialek Blinyu, /pohon/ pada dialek Toboali, dan /batan/ atau /pohon/ pada dialek lainnya. Kata *telinga* diungkapkan dengan /kopén/ pada dialek Blinyu, /talina/ pada dialek Mentok dan Toboali, serta /kupén/ atau /bilon/ pada dialek Sungailiat dan dialek Pangkalpinang.

Kata *paha* diungkapkan dengan /pukaŋ/ pada dialek Blinyu dan /paha/ pada dialek lainnya. Kata *berdiri* diungkapkan dengan /tegak/ pada dialek Mentok dan /berdiri/ pada dialek lainnya. Kata *kerja* diungkapkan dengan /gawi/ pada dialek Sungailiat, Blinyu, dan Pangkalpinang, dan /kerja/ pada dialek Mentok serta Toboali. Kata *besok* diungkapkan dengan /budu/ atau /mantak/ pada dialek Pangkalpinang dan /besok/ pada dialek lainnya. Kata *tangah hari* diungkapkan dengan /siaŋbolon/ pada dialek Mentok dan /tenaari/ pada dialek lainnya. Kata *istri* diungkapkan dengan /istri/ pada dialek

Toboali dan /bini/ pada dialek lainnya. Kata *suami diungkapkan* dengan /suami/ pada dialek Toboali dan /laki/ pada dialek lainnya. Kata *bakar* diungkapkan dengan /tunu/ pada dialek Blinyu dan /bakar/ pada dialek lainnya. Kata *merana* diungkapkan dengan /saro/ pada dialek Blinyu dan /merana/ pada dialek lainnya.

Hanya kira-kira 5% kosa kata dasar yang bervariasi besar dalam kelima dialek itu. Hal ini menyimpulkan bahwa 95% kosa kata dasar tidak bervariasi benar, kecuali pada aspek fonologis saja.

3.3 Sintaksis

Aspek sintaksis dibagi atas dua kelompok, yaitu (1) struktur sintaksis dan (2) kalimat dasar.

3.3.1 Struktur Sintaksis

Yang dimaksud dengan struktur sintaksis dalam hubungan ini adalah susunan dua kata atau lebih yang menyatakan satu satuan pikiran. Kelompok kata yang termasuk struktur sintaksis beroeda dari kata majemuk, yang juga terdiri atas dua kata atau lebih. Struktur sintaksis merupakan bagian kalimat, sedangkan kata majemuk merupakan kata. Misalnya, kelompok kata *urang sakit* 'orang sakit' termasuk struktur sintaksis, sedangkan *rumah sakit* adalah kata majemuk. Di antara *urang* dan *sakit* dapat diletakkan kata lain, seperti *yang* tanpa perubahan makna yang berarti, sedangkan di antara *rumah* dan *sakit* tidak dapat diletakkan kata *yang*. Dalam bahasa Melayu Bangka bentuk *rumah yang sakit* tidak gramatikal.

Pembicaraan tentang struktur sintaksis dibagi atas 4 pokok bahasan, yaitu (1) struktur modifikasi, (2) struktur predikasi, (3) struktur komplementasi, dan (4) struktur koordinasi.

Di bawah ini dideskripsikan struktur sintaksis itu, dengan sejumlah contoh yang ditulis dengan ejaan biasa.

3.3.1.1 Struktur Modifikasi

Struktur modifikasi adalah struktur yang unsur-unsurnya terdiri atas kata utama *(head)* yang diterangkan, dan penjelas *(modifier)* yang menerangkan. Sesuai dengan struktur bahasa Melayu Bangka, struktur modifikasi kelima dialek itu mengikuti hukum diterangkan-menerangkan (DM). Unsur yang diterangkan selalu mendahului unsur yang menerangkan. Unsur yang diterang-

kan terdiri atas satu kata, sedangkan unsur yang menerangkan dapat terdiri atas satu kata atau sekelompok kata (frasa).

Di bawah ini disajikan contoh struktur modifikasi dengan unsur yang menerangkan itu yang terdiri atas satu kata.

Unsur yang Diterangkan	**Unsur yang Menerangkan**	
ujen	*deres*	'hujan deras'
burung	*itam*	'burung hitam'
buntut	*'ayam*	'ekor ayam'
gawe	*kemaren*	'pekerjaan kemarin'
mesjit	'kite	*'mesjid kita'*

Berikut ini disajikan contoh struktur modifikasi dengan unsur yang menerangkan itu yang terdiri atas satu frasa.

Unsur yang Diterangkan	**Unsur yang Menerangkan**	
upah	*Petani di sini*	'upah petani di sini'
pikiran	*yang kacau*	'pikiran yang kacau'
gawe	*'yang lum sudé*	'pekerjaan yang belum sudah'
wakap	*yang diterimak*	'wakaf yang diterima'
supir	*yeng galak ngebut*	'sopir yang suka ngebut'

3.3.1.2 **Struktur Predikasi**

Struktur predikasi adalah struktur yang unsur-unsurnya merupakan subjek dan predikat kalimat. Kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan struktur predikasi. Unsur-unsur predikasi disusun dalam pola subjek + predikat, dan kadang-kadang dalam pola predikat subjek. Di bawah ini disajikan contoh struktur predikat dengan pola subjek + predikat.

Subjek	**Unsur yang Menerangkan**	
Ikak	*dateng*	'Mereka datang'
Mak	*nyaet*	'Ibu menjahit'
Burung kami lah mati	*lah mati*	'Burung kami sudah mati'
Bakku	*ke sawah*	'Ayahku ke sawah'
Idupé	*makin payah*	'Hidupnya makin sudah'

Contoh struktur predikasi dengan pola predikat + subjek adalah sebagai berikut:

Predikat	Subjek	
Dipakaie	*bajuku*	'Dipakainya bajuku'
Lah tiduk	*die*	'Sudah tidur dia'
Nangis saje	*anak ni*	'Menangis saja anak ini'
Gi ke sane	*die*	'Pergi ke sana dia'
Lum dateng	*urang itu*	'Belum datang orang itu'

3.3.1.3 **Struktur Komplementasi**

Struktur komplementasi adalah struktur yang unsur-unsurnya terdiri atas verba dan komplemen atau pelengkap. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat tiga macam komplemen, yaitu (1) objek, (2) komplemen subjektif, (3) komplemen objektif. Kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan struktur komplementasi.

Di bawah ini disajikan contoh komplementasi dengan objek sebagai komplemen. Contoh itu berbentuk kalimat dan struktur komplementasi yang di dalamnya ditandai dengan cetak tebal (fet)

Dia **meli pemaen**
'Dia membeli makanan'.

Aku **ngambek priuk**
'Saya mengambil priuk'.

Die **nyuci baujuk**
'Dia mencuci bajuku.

Die **nangkep ayam**
'Dia menangkap ayam'.

Aku **nerimak duit**
'Saya menerima uang'.

Dalam bahasa Melayu Bangka, struktur komplementasi yang berisi komplemen subjektif ditambah oleh verba *jadi* 'menjadi', ade 'ada', dan *keliate* 'kelihatannya'. Misalnya, kalimat *Pamanku jadi guru* 'Pamanku menjadi guru' belum lengkap tanpa komplemen *guru.*

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan komplemen subjektif. Di bawah ini disajikan contoh, yang komplemen subjektif ditandai dengan cetak tebal (fet).

Kakake jadi **pelisi**.
'Kakaknya menjadi polisi'.

Adikku jadi **dokter**.
'Adikku menjadi dokter'.

Die ade nanam **kopi**.
'dia ada menanam kopi'.

Amat keliate **sedih**.
'Dia kelihatannya sedih'.

Bini tu keliate **maju**.
'Perempuan itu kelihatannya malu'.

Komplemen objektif melengkapi objek. Misalnya, kalimat *Die merik neme anake Umar* 'Dia memberi nama anaknya Umar' belum lengkap tanpa komplemen objektif *Umar*.

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan komplemen objektif. Di bawah ini disajikan contoh cetak tebal (fet) komplemen objektif dengan ditandai oleh

Kami merik name dusun itu **Petaling**.
'Kami memberi nama dusun itu Petaling'.

Die ngcet umah itu **kuning**.
'Dia mencat rumah itu kuning'.

Bapak manggil laki tu **Udin**.
'Bapak memanggil lelaki itu Udin'.

Kami milih Ida **(jadi) ketue**.
'Kami memilih Ida (menjadi) ketua'.

Bupati ngangkat Amin **jadi lurah**.
'Bupati mengangkat Amin menjadi lurah'.

3.3.1.4 Struktur Koordinasi

Struktur koordinasi terdiri atas dua unsur atau lebih yang setara secara sintaksis dan kedua unsur itu digabungkan dalam satu satuan sebagai satu unit. Struktur koordinasi bahasa Melayu Bangka ditandai oleh konjungsi, seperti *kek* 'dan' atau'dengan'. Struktur koordinasi berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek.

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka itu tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan struktur koordinasi. Di bawah ini disajikan contoh, yang di dalamnya terdapat struktur koordinasi yang ditandai oleh cetak tebal, sebagai berikut.

Mak kék Bak *gi ke kebon.*
'Ibu dan Ayah pergi ke kebun'.

Kakak kék Ayuk *begawe di belakang.*
'Kakak (pria) dan Kakak (wanita) bekerja di belakang'.

Paman kék Bibik *tinggal di Blinyu.*
'Paman dan Bibik tinggal di Blinyu'.

Usman kék Ali *jadi tentara.*
'Usman dan Ali menjadi tentara'.

Nénék kék Atuk *tiduk di dalam.*
'Nenek dan Kakek tidur di dalam'.

Contoh struktur koordinasi sebagai predikat adalah sebagai berikut.

Urang tu **makan kék tiduk** *di umah kite.*
'Orang itu makan dan tidur di rumah kita'.
Anak kami lahir **kék sekolah** *di Pangkalpinang.*
'Anak kami lahir dan sekolah di Pangkalpinang'.

Dayang tu **cikar kék pinter.**
'Gadis itu cantik dan pintar'.

Amin sembayang **kék ngaji** *di surau mi.*
'Amin sembahyang dan mengaji di surau ini'.

Kakek **nagkep kék nyembelih** *ayam tu.*
'kakak menangkap dan menyembelih ayam itu'.

Dalam contoh di bawah ini terdapat struktur koordinasi yang berfungsi sebagai objek, yaitu sebagai berikut.

Adikku ngambik pan **kék priuk**.
'Adikku mengambil panci dan priuk'.

Bibik manggil **kepalak sekolah kék guru-guru**.
'Bibik memanggil kepala sekolah dan guru-guru'.

Bak melihara **ayam kék puyuh**.
'Ayah memelihara ayam dan puyuh'.

Kami njual **beras kék garam**.
'Kami menjual beras dan garam'.

Atuk makan **nasi kek ruti**.
'Kakek makan nasi dan roti'.

3.3.2 Kalimat Dasar

Kalimat dasar bahaya Melayu Bangka terbagi atas (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, (3) kalimat perintah, dan (4(kalimat seru.

3.3.2.1 Kalimat Berita

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan kalimat berita. Dalam kalimat berita terdapat dua unsur utama, yaitu subyek dan predikat. Predikat dapat berbentuk verba atau non verba. Unsur verba dapat berbentuk verba intransitif dan dapat pula berbentuk verba transitif.

Di bawah ini disajikan contoh kalimat berita dengan verba intransitif sebagai predikat, yang ditandai oleh bagian yang bercetak tebal (**vet**)

Ikak **mandi**.
'Anda mandi'.

Kami **minom**.
'Kami minum'.

Kite **berjalan**.
'Kita berjalan'.

Bini tu **duduk.**
'Perempuan tu duduk'.

Laki tu **bediri.**
'Lelaki itu berdiri'.

Dalam contoh berikut predikat kalimat terjadi dari verba transitif.

Ku **nunu** *utan.*
'Saya membakar hutan'.
Die **merikin** *duit.*
'Dia menghitung uang'.
Bak **motong** *kayu.*
'Ayah memotong kayu'.

Kakak **mentong** anjing.
'Kakak memukul anjing'.

Kalimat berita negatif dinyatakan dengan kata *dék* atau *dak*, seperti yang tertera dalam contoh berikut.

Paman dek pulang.
'Paman tidak pulang'.

Atuk dek datang.
'Kakek tidak datang'.

Nenek dek begawe.
'Nenek tidak bekerja'.

Bibik dek setuju.
'Bibi tidak setuju'.

Adik dek belajar.
'Adik tidak belajar'.

Predikat nonverba dapat berbentuk nomina, adjektiva, atau nonnumeralia.

Di bawah ini disajikan contoh kalimat berita dengan predikat nomina, yang ditandai dengan bagian cetak tebal, sebagai berikut.

Pamanku **guru.**
'Pamanku guru'.

Bake **pedagang**
'Ayahnya pedagang'.
Kakakku **dosen.**
'Kakakku dosen'.

Bajue **batik.**
'Bajunya batik'.

Karyae **boneka.**
'Buah tangannya boneka'.

Berikut ini adalah contoh kalimat berita dengan predikat adjektiva yang ditandai dengan bagian cetak tebal, sebagai berikut.

Batang tu **tinggi.**
'Pohon itu tinggi'.

Aik ni **anget.**
'Air ini hangat'.

Sungai tu **libak.**
'Sungai itu lebar'.

Perute **besak.**
'Perutnya besar'.
Asuk tu **item.**
'Anjing itu hitam'.

Perigi ni **kering**
'Sumur ini kering'.

Contoh di bawah ini adalah contoh kalimat berita dengan numeralia sebagai predikat, yang ditandai dengan bagian cetak tebal sebagai berikut.

Bilungé **due.**
'Kupingnya dua'.

Anak kami **sokok.**
'Anak kami satu'.

Adikku **tige.**
'Adikku tiga'.

Binie **empat.**
'Istrinya empat'.

Atoe **lime.**
'Mobilnya lima'.

3.3.2.2 **Kalimat Tanya**

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan kalimat tanya. Dalam bahasa Melayu Bangka terdapat dua jenis kalimat tanya, yaitu (1) kalimat tanya dengan kata tanya dan (2) kalimat tanya kata tanya.

Di bawah ini disajikan contoh kalimat tanya dengan kata tanya.

Ngape *ka mukul binika?*
'Mengapa anda memukul isteri Anda?'

Sape *yang kaberik duit?*
'Siapa yang Anda beri uang?'

Ape *dibeli di toko tu?'*
'Apa yang dibelinya di toko itu?'

Berape *taun ka begawe di sini?*
'Berapa tahun Anda bekerja di sini?'
Di mane *die begawe?*
'Di mana dia bekerja?'

Berikut ini adalah contoh kalimat tanya tanpa kata tanya.

Lah dateng dia?
'Sudah datang (kah) dia?'

Lah sude ka belajar?
'Sudah selesai Anda belajar?'

Banyak duit ka?
'Banyak (kah) uang Anda?'

Nek jambu?
'Suka-jambu?'

Lah makan?
'Sudah makan?'

3.3.2.3 **Kalimat Perintah**

Kelima dialek dalam bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan kalimat perintah. Dalam bahasa bahasa Melayu Bangka terdapat dua jenis kalimat perintah yaitu (1) klimat perintah positif, (2) kalimat larangan (kalimat perintah negatif).

Kalimat perintah positif ditandai oleh partikel *lah* 'lah' seperti yang tertera dalam contoh di bawah ini.

Gilah ke umah paman!
'Pergilah ke rumah Paman'

Tuteplah semue *pintu kek jendele!*
'Tutuplah semua pintu dan jendela'

Terimaklah wakaf urang tu
'Terimalah wakaf orang itu!'

Beriklah apek tu garam sikit!
'Berilah anak itu garam sedikit!'

Makanlah ape yang ke ingen!
'Makanlah apa yang Anda ingin (kan)!'

Kalimat larangan kalimat perintah negatif ditandai dengan kata *jangen* 'jangan', seperti yang tertera dalam contoh di bawah ini.

Jangen gi ke sungai tu!
'Jangan pergi ke sungai itu!'

Jangen bekecit ati kek ku!
'Jangan berkecil hati dengan saya!'

Jangen ditangkep rusak tu!
'Jangan ditangkap rusa itu'

Jangen main-main agik di sane!
'Jangan main-main lagi di sana!'

3.3.2.4 **Kalimat Seru**

Kelima dialek bahasa Melayu Bangka tidak menunjukkan variasi dalam penggunaan kalimat seru. Dalam bahasa Melayu Bangka kalimat seru ditandai dengan konstruksi adjektiva ditambah sufiks -e dan sufiks yang berpadanan dengan dialek yang bersangkutan. Kata seru, seperti *adui* 'aduh' dan *oi* 'hoi', juga menandai kalimat seru bahasa Melayu Bangka.

Di bawah ini disajikan contoh kalimat seru dengan kata seru. Perlu pula diketahui bahwa kadang-kadang kata seru tidak digunakan dalam kalimat bahasa Melayu Bangka.

Adui, **panase** *ari ini!*
'Aduh, panasnya hari ini'
(Aduh, alangkah panasnya hari ini!)

Adui, sakite palakku ni!
'Aduh,sakitnya kepalaku ini'
(Aduh, alangkah sakitnya kepalaku ini!)

Adui, **pedase** *sambel ni!*
(Aduh, alangkah pedasnya sambel ini!)

Oi, **baguse** *lagu tu!;*
(Hoi, bagusnya lagu itu!')
(Hoi, alangkah bagusnya lagu itu)

Oi, **payahe** *sual ni!*
'Hoi, payahnya soal ini!'
(Hoi, alangkah sukarnya soal ini!)

BAB IV
SIMPULAN

Di dalam bahasa Melayu Bangka terdapat lima dialek utama, yaitu dialek Sungailiat di bagian tengah Kabupaten Bangka, dialek Mentok di bagian Barat, dialek Blinyu di bagian Utara, dialek Toboali di bagian Selatan, dan dialek Pangkalpinang di bagian Tengah. Jumlah masyarakat pemakai dialek itu masing-masing adalah sebagai berikut. Dialek Mentok sebanyak 44.997 penutur yang meliputi 10 kelurahan, dialek Sungailiat sebanyak 74.896 penutur yang meliputi 12 kelurahan, dan dialek Pangkalpinang sebanyak 98.974 penutur yang meliputi kota Pangkalpinang I dan kota Pangkalpinang II.

Penutur dialek Mentok meliputi 10 kelurahan, yaitu (1) Kelurahan Air Putih, (2) Kelurahan Air Nyato, (3) Kelurahan Air Belo, (4) Kelurahan Belo Laut, (5) Kelurahan Kundi, (6) Kelurahan Berang/Ibul, (7) Kelurahan Pelangas, (8) Kelurahan Mayang, (9) Kelurahan Air Limau, dan (10) Kelurahan Peradong. Penutur dialek Sungailiat meliputi 12 Kelurahan, yaitu (1) Kelurahan Kapuk, dan (2) Kelurahan Nekneng, (3) Kelurahan Tiang Tara, (4) Kelurahan Bukit Layang, (4) Kelurahan Dalil, (6) Kelurahan Dakam, (7) Kelurahan Nangka, (8) Kelurahan Mabat, (9) Kelurahan Penyamun, (10) Kelurahan Cit, (11) Kelurahan Kenanga, dan (12) Kelurahan Air Duren. Penutur dialek Blinyu meliputi 5 kelurahan, yaitu (1) Kelurahan Pangkal Nyiur, (2) Kelurahan Riau/Silip, (3) Kelurahan Pungul, (4) Kelurahan Gunung Muda, dan (5) Kelurahan Gunung Pelawan. Penutur dialek Toboali meliputi 16 Kelurahan, yaitu (1) Kelurahan Tukak/Sadai, (2) Kelurahan Ridik/Repeh, (3) Kelurahan Gedung, (4) Kelurahan Piknang, (5) Kelurahan Jeriji, (6) Kelurahan Serdang, (7) Kelurahan Pergam, (8) Kelurahan Rencah, (9) Kelurahan Air Gegas, (10) Kelurahan Delas, (11) Kelurahan Nyelanding, (12) Kelurahan Penutuk, (13) Kelurahan Tanjung Labu, (14) Kelurahan Tanjung Sangkar, (15) Kelurahan Kumbung, dan (16) Kelurahan Pongok. Penutur

dialek Pangkalpinang meliputi dua Kecamatan masing-masing adalah kecamatan kota Pangkalpinang I dan kota Pangkalpinang II.

Tradisi sastra lisan bahasa Melayu Bangka adalah jenis puisi, seperti pantun, mantra, dan syair. Pantun yang dinyanyikan oleh muda-mudi dinamakan *campak*. Sastra tulisan bahasa Melayu Bangka bertuliskan aksara Arab gundul yang biasa disebut tulisan Arab Melayu. Tulisan Arab Melayu ini sudah jarang benar dipakai. Bahasa Melayu Bangka tidak mengenal kelas-kelas bahasa. Variasi dialek menunjukkan adanya perbedaan terutama dalam aspek fonologi. Keragaman di dalam kelima dialek utama bahasa Melayu Bangka secara terperinci dibeberkan pada halaman berikut.

Perkembangan masyarakat dalam kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan lain-lain membawa perubahan dalam bahasa mereka sebagai sarana komunikasi. Perubahan yang dibawa oleh perkembangan itu bervariasi dari perbedaan yang sedikit sampai pada perbedaan yang besar. Perbedaan ini dapat terjadi pada tingkat fonologi, morfologi, dan sintaksis sehingga terdapat beberapa ragam dan dialek dalam satu bahasa. Perbedaan antara sebuah dialek dan sebuah bahasa sangat relatif, tidak mutlak, berubah-ubah, dan kadang-kadang tidak logis.

Ragam bahasa dapat dibedakan atas empat macam. Pertama adalah ragam baku, yakni ragam bahasa yang dilembagakan serta yang diakui oleh warga masyarakat penuturnya sebagai kerangka acuan norma suatu bahasa dan pemakaiannya. Kedua adalah ragam bahasa daerah yang normal dan kaidahnya berlaku secara khusus pada daerah tersebut. Ketiga adalah ragam sosial yang norma dan kaidahnya berlaku atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial masyarakat yang lebih kecil, seperti lingkungan keluarga. Keempat adalah ragam fungsional (ragam profesional), yakni ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lingkungan kerja, dan kegiatan-kegiatan lain.

Dialek bahasa dapat dibedakan atas beberapa macam. Pertama adalah dialek regional, yakni variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu. Kedua adalah dialek sosial, yakni variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan golongan tertentu. Ketiga adalah dialek temporal, yakni variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok bahasawan yang hidup dalam waktu tertentu.

Dialek mempunyai dua ciri. Pertama, dialek merupakan seperangkat bentuk ujaran dalam satu bahasa. Ujian itu memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing mempunyai kemiripan jika dibandingkan dengan bentuk ujaran lain pada bahasa yang sama. Kedua, dialek tidak harus menduduki semua bentuk ujaran dari suatu bahasa.

Ada lima pembela dialek. Pembeda-pembeda itu dapat disebut sebagai berikut.

(1) Perbedaan *fonetik*, polifmorisme, atau *alofonik*.
(2) Pebredaan *semantik*,
(3) Perbedaan *onomasiologis*,
(4) Perbedaan *semasiologis*, dan
(5) Perbedaan *morfemis* atua *morfologis*.

Dari deskripsi dan analisis data tentang ragam dan dialek bahasa Melayu Bangka yang dibuat dalam Bab III dimuka dapat ditarik sejumlah simpulan sebagai berikut.

Pertama, kelima dialek utama bahasa Melayu Bangka itu yaitu dialek Mentok, dialek Blinyu, dialek Toboali, dialek Sungailiat, dan dialek Pangkalpinang, mempunyai lebih banyak persamaan dari pada perbedaan. Oleh karena itu, kelima dialek itu mempunyai kedudukan sebagai dialek-dialek suatu bahasa, yaitu bahasa Melayu Bangka. Tidak satu pun di antara kelima dialek itu tergolong suatu bahasa tersendiri.

Kedua, ciri pembeda kelima dialek itu yang menonjol terletak pada bidang fonologis. Fonem /ė/ (taling/, /e/ (pepet), dan /o/ pada posisi akhir kata dapat dianggap dialek jika perbedaan ucapan itu terjadi pada kata yang sama. Kata *apa* dalam bahasa Indonesia diucapkan /apė/ dalam dialek Sungai liat, Pangkalpinang, dan Toboali, diucapkan /ape/ dalam dialek Mentok, dan. diucapkan /apo/ dalam dialek Blinyu. Akan tetapi, kenyataan ini tidak dapat dijadikan faktor kuat untuk menciutkan jumlah dialek bahasa Melayu Bangka menjadi tiga kelompok dialek, yaitu dialek Bangka Tengah (yang meliputi dialek Sungailiat, dialek Pangkalpinang, dan dialek Toboali), dialek Mentok, dan dialek Blinyu. Ciri-ciri setiap dialek menjadi unsur pembeda suatu dialek dari dialek-dialek lainnya. Kata-kata yang berawal /s/, seperti /sini/ dan /sapu/ tetap diucapkan /sini/ dan /sapu/ dalam dialek Pangkalpinang, dialek Sungailiat, dialek Blinyu, dan dialek Mentok, tetapi diucapkan dengan fonem awal /h/, yaitu /hini/ dan /hapu/ dalam dialek Toboali. Selain itu, dialek Pangkalpinang menggunakan /e/ pada suku kata terakhir yang tertutup, seperti /dudek/ 'duduk', sedangkan dialek lainnya menggunakan /u/, yaitu /duduk/. Perbedaan lain ditunjukkan oleh pemakaian /é/ pada suku kata terakhir yang tertutup dalam dialek Sungailiat dan Pangkalpinang, seperti /jalén/ 'jalan', sedangkan pada posisi seperti ini dialek lainnya menggunakan /a/, yaitu /jalan/.

Ketiga, dalam bidang morfologis kelima dialek bahasa Melayu Bangka dibedakan oleh sufiks, sedangkan dalam pemakaian prefiks serta infiks kelima

dialek itu menunjukkan persamaan. Dialek Mentok menggunakan sufiks [-ne], seperti /malemne/, dialek Blinyu menggunakan sufiks [-no], seperti /malemno/, sedangkan dialek Sungailiat, Pangkalpinang, dan Toboali menggunakan sufiks [-ȯ], seperti /malemne/ 'malamnya'. Dialek Sungailiat, Pangkalpinang, dan Mentok menggunakan sufiks [-an], sedangkan dialek Toboali tidak menggunakan sufiks [-an], dalam dialek Toboali kata-kata yang bersufiks [-an] diungkapkan melalui kosa kata lain, seperti kata /cucian/ 'cucian', menjadi kata /baju kotor/ 'baju kotor'. Cara yang lain yang dilakukan meniadakan sufiks [-an] adalah dengan mengungkap bentuk dasar kata itu seperti kata /tulisan/ 'tulisan' diungkapkan dengan /tulis/ saja dalam dialek Toboali. Sebenarnya, sufiks [-an] tidak produktif, jarang dipakai untuk membentuk kata-kata baru, dalam bahasa Melayu Bangka. Ketiadaan konfiks [be-an], [ke-an], dan [pe-an] membuktikan bahwa sufiks [-an] tidak produktif dalam bahasa ini.

Dialek Blinyu membedakan dirinya dari dialek-dialek lainnya. Dalam reduplikasi sebagian kata kerja berfungsi untuk menyatakan saling melakukan perbuatan yang disebut kata dasar. Dialek Blinyu menggunakan prefiks /be-/, seperti /begebukgebuk/ 'saling memukul', sedangkan dialek-dialek lainnya menggunakan prefiks /meN/, seperti /gebuk-mengebuk/.

Keempat, kira-kira 5% kosa kata dasar dalam bahasa Melayu Bangka berbeda dalam kelima dialek itu. Kata yang berarti 'engkau' atau 'anda' diungkapkan dengan /ka/ dalam dialek Sungailiat, /kao/ atau /dio/ dalam dialek Mentok, /kaw/ dalam dialek Blinyu, /enka/ dalam dialek Toboali, dan /ki/ atau /kaw/ dalam dialek Pangkalpinang.

Kelima, dalam bidang sintaksis kelima dialek itu tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Dialek-dialek itu sama-sama menggunakan kaidah D–M, yaitu diterangkan – menerangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, R.M. *et al.* 1978. *Latar Belakang Sosial Budaya Melayu Bangka.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi. Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ayatrohaedi. 1981. "Penelitian Lokabasa di Indonesia". Kertas Kerja pada Forum Linguistik Universitas Indonesia. Jakarta, 26--28, Oktober 1981.

Best, John W. 1977. *Research in Education.* New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood, Cliffs.

Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional.* Jilid 1 dan 2 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harries S. Zellig. 1947. *Structural Linguistics.* Chicago: The University of Chicago Press, Ltd.

Kaseng, Syahruddin *et al.* 1979. *Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mustafa, Zulkarnaen *et al.* 1979. *Struktur Bahasa Melayu Bangka.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mustani *et al.* 1981. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Melayu Bangka.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Prawiraatmaja, Dudu *et al.* 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tujuan Deskripsi,* Yogyakarta: Karya Muda Yogya.

Samsuri. 1976. *Fonologi.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP-IKIP Malang.

Samsuri. 1976. *Morfo-Sintaksis.* Malang: Usaha Penerbitan/Percetakan Almamater YPTP-IKIP Malang.

Sapir, Edward. 1949. *Language: An Introduction to the Study of Speech.* New York: Harcourt, Brace & Co.